

**ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI INSTAGRAM FALCON  
PICTURES**

**(Studi *Cancel Culture* pada Abidzar Al – Ghifari di Instagram Falcon Pictures dengan Pendekatan Hermeneutika)**

**Skripsi**

**TIYA FIRSILIA**

**NPM 2216031020**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2026**

## ABSTRAK

### **ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI INSTAGRAM FALCON PICTURES**

**(Studi *Cancel Culture* pada Abidzar Al – Ghifari di Instagram Falcon Pictures dengan Pendekatan Hermeneutika)**

**Oleh**  
**TIYA FIRSILIA**

Pada awal tahun 2025, ruang komentar Instagram @falconpictures dipenuhi oleh praktik komunikasi digital yang cenderung niretis dalam merespons pernyataan aktor Abidzar Al-Ghifari pada promosi film *A Business Proposal* versi Indonesia. Komentar netizen tidak hanya berupa kritik, tetapi juga menunjukkan penggunaan bahasa kasar, penghakiman moral sepihak, serta berkembangnya praktik *cancel culture* yang mengabaikan prinsip etika komunikasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pelanggaran etika komunikasi dalam komentar netizen serta menjelaskan pengaruh horizon pemahaman netizen terhadap praktik komunikasi niretis dalam komentar digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Data diperoleh melalui observasi non-partisipatif dan dokumentasi komentar netizen yang dipahami sebagai teks digital, kemudian dianalisis melalui tahapan pra-pemahaman (*prejudices*), dialog dengan teks, peleburan *horizon (fusion of horizons)*, hingga menghasilkan pemahaman (*understanding*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi niretis netizen mengandung pelanggaran etika komunikasi berupa pelanggaran kejujuran, empati, keadilan, dan tanggung jawab etis. Praktik tersebut dipengaruhi oleh *horizon* pemahaman netizen yang terbentuk dari identitas kolektif dan budaya fandom, penilaian moral publik, serta sanksi sosial dalam budaya digital. *Horizon* ini mendorong penafsiran sepihak yang diekspresikan melalui komentar *konfrontatif* dan *destruktif*, sehingga berpotensi melahirkan tekanan sosial kolektif yang berkembang menjadi *cancel culture*. Oleh karena itu, kebebasan berekspresi di ruang digital perlu diimbangi dengan kesadaran etika agar komunikasi publik tetap dialogis dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Etika Komunikasi, Komunikasi Niretis, Hermeneutika Gadamer, Netizen, *Cancel Culture*.

## **ABSTRACT**

### **ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI INSTAGRAM FALCON PICTURES**

**(Studi *Cancel Culture* pada Abidzar Al – Ghifari di Instagram Falcon Pictures dengan Pendekatan Hermeneutika)**

**By**  
**TIYA FIRSILIA**

*In early 2025, the Instagram comment section of @falconpictures was filled with unethical digital communication practices in response to actor Abidzar Al-Ghifari's statement in the promotion of the Indonesian version of the film A Business Proposal. Netizen comments were not only in the form of criticism, but also showed the use of harsh language, one-sided moral judgment, and the development of cancel culture practices that ignore the principles of communication ethics. This study aims to analyze the forms of communication ethics violations in netizen comments and explain the influence of netizens' horizons of understanding on unethical communication practices in digital comments. This study uses a descriptive qualitative method with the Hans-Georg Gadamer hermeneutic approach. Data were obtained through non-participatory observation and documentation of netizen comments understood as digital texts, then analyzed through the stages of pre-understanding (prejudices), dialogue with text, fusion of horizons, until understanding is achieved. The results of the study indicate that netizens' unethical communication practices contain violations of communication ethics in the form of violations of honesty, empathy, justice, and ethical responsibility. These practices are influenced by netizens' horizons of understanding, shaped by collective identity and fandom culture, public moral judgments, and social sanctions in digital culture. This horizon encourages one-sided interpretations expressed through confrontational and destructive comments, potentially giving rise to collective social pressure that develops into cancel culture. Therefore, freedom of expression in the digital space needs to be balanced with ethical awareness to ensure public communication remains dialogical and responsible.*

**Keywords:** *Communication Ethics, Non-Ethical Communication, Gadamer's Hermeneutics, Netizens, Cancel Culture.*

**ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI INSTAGRAM FALCON  
PICTURES**

**(Studi *Cancel Culture* pada Abidzar Al – Ghifari di Instagram Falcon Pictures dengan Pendekatan Hermeneutika)**

**Oleh**

**TIYA FIRSILIA**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2026**

Judul Skripsi

: ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN  
DI INSTAGRAM FALCON PICTURES (Studi  
*Ccancel Culture* pada Abidzar Al – Ghifari di  
Instagram Falcon Pictures dengan Pendekatan  
Hermeneutika)

Nama Mahasiswa

: *Tiya Firsilia*

Nomor Pokok Mahasiswa

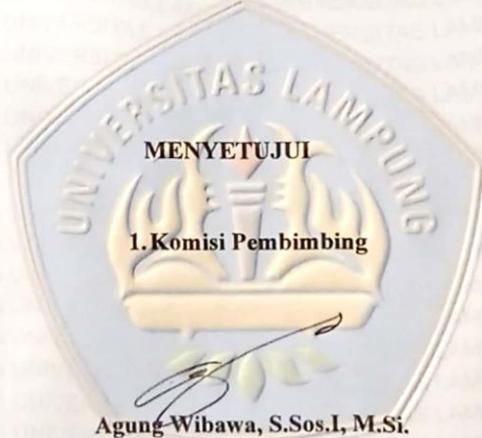
: 2216031020

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



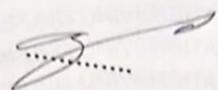
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.

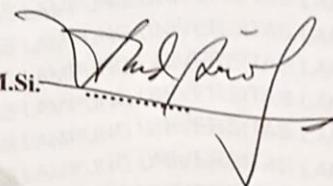
NIP. 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Pengaji  
Ketua : **Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si.**



Pengaji Utama : **Ahmad Rudy Fardiyah, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal lulus ujian skripsi: **15 Januari 2026**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tiya Firsilia  
NPM : 2216031020  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : Way Kekah, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, Lampung.  
No. Handphone : 088286026254

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI INSTAGRAM FALCON PICTURES (Studi *Cancel Culture* pada Abidzar Al – Ghifari di Instagram Falcon Pictures dengan Pendekatan Hermeneutika)” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 08 Januari 2026  
Yang membuat pernyataan,



Tiya Firsilia  
2216031020

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Tengah pada tanggal 27 Juli 2004, sebagai anak kesebelas dari sebelas bersaudara, dari pasangan Bapak Abdul Gopar dan Ibu Ruminem. Pendidikan formal yang ditempuh penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak (TK) Nurul Huda dan lulus pada tahun 2010.

Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 3 Tanjung Ratu dan lulus pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Terbanggi Besar dan lulus pada tahun 2019. Pendidikan menengah atas ditempuh di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi di tingkat fakultas dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) pada periode 2023–2024. Dalam HMJ, penulis tergabung sebagai anggota Bidang Jurnalistik. Selain itu, penulis juga bergabung dengan Unila TV (Universitas Lampung TV) sebagai bagian dari tim kreatif, yang merupakan lembaga penyiaran komunitas resmi yang dikelola secara profesional. Penulis juga melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat di Desa Rekso Binangun, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Pada tahun 2024 penulis turut berpartisipasi dalam kegiatan Penelitian/Riset selama satu semester yang merupakan bagian dari Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

## **MOTTO**

Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

**(Q.S. Al – Insyirah: 5 – 6)**

*The less you care, the more you live*

artinya:

Semakin sedikit kamu terlalu memikirkan atau menghawatirkan segalanya,  
Semakin kamu benar – benar hidup.

**(Carmen Hearts2Hearts)**

Ikuti hatimu, gunakan akalmu, kuatkan imanmu,  
Insyaallah akan lancar segala urusamu.

**(Tiya Firsilia)**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan rasa syukur atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kemudahan yang Allah SWT berikan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga tahap akhir.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, ku persembahkan karya tulis ini untuk kedua orang tuaku yang ku sayangi  
Aku lantunkan terima kasih kepada:

### **Ibuku Ruminem dan Bapakku Abdul Gopar**

Terima kasih untuk doa yang tak pernah terdengar namun selalu menguatkan, kasih sayang tanpa batas dan segala pengorbanan yang tidak pernah terucap namun selalu terasa.

### **Para Dosen dan Civitas Akademika**

Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan kesempatan belajar yang telah diberikan selama masa studi. Setiap arahan, nasihat, dan diskusi telah membentuk cara berpikirku dan menuntun langkahku hingga mencapai tahap ini.

### **Alamamater Tercinta**

Universitas Lampung

## **SANWACANA**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Atas berkat, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul **“ANALISIS ETIKA KOMUNIKASI NETIZEN DI INSTAGRAM FALCON PICTURES** (Studi *Cancel Culture* pada Abidzar Al-Ghfari di Instagram Falcon Pictures dengan Pendekatan Hermeneutika)” sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Sholawat beserta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya. Aamiin ya Rabbal’Alamiin. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing skripsi, yang senantiasa memberikan arahan, waktu, dan memberikan ilmu serta pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, sekaligus sebagai Dosen Pengaji skripsi yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.
5. Ibu Emirullyta Harda Ninggar, M.I.Kom. dan Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos., M.Comn&MediaSt., selaku dosen pembimbing akademik, terima

kasih atas bimbingan dari awal kuliah hingga telah memberikan masukan dan saran di awal dalam pembuatan skripsi.

6. Seluruh dosen, staff administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas pengetahuan yang telah diberikan selama ini.
7. Kepada Mamak dan Bapak rumah pertama dalam hidupku. Terima kasih untuk cinta yang tak pernah habis, pelukan yang menguatkan saat dunia terasa berat, dan doa yang selalu menjadi cahaya dalam setiap langkahku. Meskipun Mamak dan Bapak tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun selalu memberikan yang terbaik serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak – anaknya. Semoga dengan adanya skripsi ini menjadi wujud baktiku dan kebanggan untuk kalian karena menjadi anak perempuan terakhir yang menyandang gelar sarjana yang selalu di harapkan. Sehat dan hiduplah lebih lama lagi Mamak dan Bapak agar selalu bisa bersama dalam setiap langkahku, semoga kesuksesanku nanti bisa membuat kalian merasakan hasil perjuangan kalian padaku.
8. Kepada kakak – kakakku yang kusayangi, Surono, Sutris, Marina dan seluruh kakak- kakakku lainnya, terima kasih atas segala perhatian dan dukungannya. Terutama kepada kak Surono, terima kasih telah membantu biaya pendidikan dan kebutuhan meteri selama diperantauan. Semoga Allah membalas setiap kebaikan dengan keberkahan.
9. Kepada Teman – teman Asrama Putri, Livia, Clara, Diah, Abel, Resti, dan Dafiani. Terima kasih sudah menemani, membantu, dan menjadi bagian dari cerita selama masa studi. Kehadiran kalian membuat perjalanan ini menjadi jauh lebih ringan dan penuh tawa.
10. Kepada sahabat seperjuanganku tersayang di Ilmu Komunikasi, Uci, Arom, Zaki, Pita, Anggie, Amil, Hadi, dan lainnya. Terima kasih telah menjadi tempat curahan hati penulis dan bertukar pikiran dalam melewati masa – masa skripsi.
11. Kepada teman – teman Ilmu Komunikasi angkatan 2022, terima kasih telah menjadi teman untuk berbagi ilmu dan cerita selama 3 tahun terakhir ini.

12. Kepada teman – teman KKN, Claresta, Tata, Nopal, Lana, Jaya, Salsa. Terima kasih telah bersama penulis selama 30 hari dalam kegiatan KKN, tanpa adanya kalian kegiatan KKN penulis tidak akan berjalan lancar.
13. Keluarga baru selama mengikuti kegiatan KKN Ibu Fera, Pak Cecen dan Mbah Putri. Terima kasih telah memberikan ruang tinggal yang aman, nyaman, serta perhatian selama penulis menjalankan kegiatan KKN.
14. Kepada seluruh pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis ucapkan terima kasih dan memohon maaf atas keterbatasan tidak bisa menyebutkan satu persatu.
15. Terakhir, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri, Tiya Firsilia terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah ketika jalan terasa gelap, ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langkah terasa berat untuk diteruskan. Terima kasih karena selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap perjuangan, apapun kurang dan lebihnya mari berjuang dan rayakan untuk diri sendiri. Ingatlah karena sejauh apapun perjalanan ini, impian akan selalu punya arah untuk pulang. Teruslah hidup dengan penuh semangat, jangan berhenti berusaha agar kelak kamu bisa melihat masa depanmu yang lebih indah.

Bandar Lampung, 15 Januari 2026

Penulis,

Tiya Firsilia

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Rumusan Masalah .....	6
1.3    Tujuan Penelitian.....	6
1.4    Manfaat Penelitian.....	6
1.5    Kerangka Pikir .....	7
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1    Penelitian Terdahulu .....	10
2.2    Tinjauan <i>Cancel Culture</i> .....	17
2.3    Tinjauan Etika Komunikasi .....	20
2.4    Tinjauan Media Sosial Instagram.....	23
2.5    Tinjauan Etika Dalam Bermedia Sosial .....	26
2.6    Tinjauan Hermeneutika .....	28
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
3.1    Tipe Penelitian.....	33
3.2    Fokus Penelitian .....	35
3.3    Sumber Data .....	35
3.4    Teknik Pengumpulan Data .....	37
3.5    Teknik Analisis Data .....	39
3.6    Teknik Keabsahan Data.....	45
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
4.1    Gambaran Umum .....	48
4.1.1    Profil Akun Instagram Falcon Pictures.....	48
4.1.2    Fenomena <i>Cancel Culture</i> pada Kasus Abidzar Al – Ghifari .....	49

4.2 Analisis Bentuk Pelanggaran Etika Komunikasi dalam Komentar Netizen di Instagram Falcon Pictures .....	55
4.3 Analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer terhadap <i>Cancel Culture</i> pada Abidzar Al Ghifari.....	75
4.3.1 Pra-pemahaman Netizen ( <i>Pre-understanding</i> ) .....	76
4.3.2 Dialog Makna antara Netizen dan Falcon Pictures.....	77
4.3.3 <i>Fusion of Horizon</i> terhadap <i>Cancel Culture</i> pada Abidzar .....	82
4.4 Bentuk Pelanggaran Etika Komunikasi Netizen .....	85
4.5 Praktik Komunikasi Niretis Berdasarkan <i>Horizon</i> Pemahaman Netizen ....	91
4.6 Praktik Komunikasi Niretis Netizen dalam Interaksi Digital.....	94
4.7 Implikasi Etika Komunikasi Digital dalam Perspektif Regulasi UU ITE ...	97
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>100</b>
5.1 Simpulan.....	100
5.2 Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>103</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>107</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Penelitian Terdahulu .....	13
Tabel 2. Kategorisasi Komentar Netizen Berdasarkan Prinsip Johannesen dkk. (2008) .....	41
Tabel 3. Komentar Netizen pada Postingan <i>Official Trailer</i> .....	59
Tabel 4. Komentar pada Postinggan <i>Official Poster</i> .....	64
Tabel 5. Komentar pada Postingan Surat Terbuka.....	68
Tabel 6. Komentar pada Postingan Permintaan Maaf Abidzar.....	73

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir .....	9
Gambar 2. Fenomena <i>Cancel Culture</i> di Indonesia dalam 3 (tiga) tahun terakhir	19
Gambar 3. Data Pengguna Instagram di Indonesia Tahun 2025.....	25
Gambar 4. Lingkaran Hermeutika.....	30
Gambar 5. Diolah oleh peneliti berdasarkan teori Hans-Georg Gadamer (2025).	31
Gambar 6. Akun Instagram Falcon Pictures .....	48
Gambar 7. Film Remake <i>A Business Proposal</i> .....	49
Gambar 8. Penyataan Abidzar Mengenai Versi Asli Film.....	51
Gambar 9. Pernyataan Abidzar Mengenai Fans Drama Korea .....	52
Gambar 10. Penyataan Abidzar Terhadap Netizen Mengenai Film <i>Remake A Business Proposal</i> .....	52
Gambar 11. Pernyataan Abidzar Mengenai Netizen yang Kontra .....	52
Gambar 12. Rating film <i>A Business Proposal</i> di platform IMDb.....	54
Gambar 13. Jumlah Penonton Film <i>A Business Proposal</i> Hari Pertama .....	54
Gambar 14. Komentar yang Memiliki Kesamaan Makna .....	56
Gambar 15. <i>Official Trailer</i> .....	57
Gambar 16. <i>Official Poster Film A Business Proposal</i> .....	61
Gambar 17. Surat Terbuka Falcon Pictures .....	66
Gambar 18. Surat Permintaan Maaf Abidzar .....	71
Gambar 19. Komentar Pelanggaran Kejujuran .....	86
Gambar 20. Komentar Pelanggaran Empati.....	87
Gambar 21. Komentar Pelanggaran Keadilan.....	88
Gambar 22. Komentar Pelanggaran Tanggung Jawab Etis.....	89
Gambar 23. Komentar yang tidak Melanggar Etika .....	90

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi digital, pola interaksi sosial masyarakat mengalami perubahan yang signifikan. Kehadiran media sosial menjadikan proses komunikasi tidak lagi terbatas pada ruang privat, melainkan berkembang menjadi ruang publik digital yang terbuka, cepat, dan masif. Media sosial berfungsi sebagai arena pertukaran gagasan, pembentukan opini publik, serta ekspresi sikap dan emosi secara kolektif. Instagram, sebagai salah satu platform media sosial visual yang paling populer, tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana berbagi informasi dan hiburan, tetapi juga menjadi ruang diskursif tempat norma sosial dan etika komunikasi diuji dan dinegosiasikan (Van Dijck, 2013).

Dalam praktiknya, komunikasi di media sosial menghadirkan tantangan baru terkait etika komunikasi. Netizen sebagai pengguna aktif tidak hanya terlibat dalam percakapan ringan, tetapi juga dalam diskursus yang menyentuh isu-isu sensitif, seperti moralitas, identitas budaya, dan kehidupan pribadi individu. Intensitas komunikasi yang tinggi, ditambah dengan karakteristik media sosial yang serba cepat dan terbuka, kerap mendorong munculnya ekspresi yang bersifat impulsif dan reaktif. Kondisi ini membuka ruang terjadinya pelanggaran etika komunikasi, terutama ketika netizen menanggapi isu kontroversial yang melibatkan publik figur.

Salah satu dampak dari praktik komunikasi yang tidak etis tersebut adalah munculnya fenomena *cancel culture* di media sosial. *Cancel culture* merupakan praktik sosial di mana individu atau kelompok secara kolektif memberikan sanksi sosial berupa kecaman, boikot, atau

pengucilan terhadap pihak yang dianggap melakukan kesalahan moral atau sosial (Ng, 2020). Fenomena ini kerap berlangsung tanpa proses klarifikasi dan verifikasi yang memadai, sehingga memunculkan persoalan etis dalam praktik komunikasi di ruang digital. Dengan demikian, *cancel culture* dapat dipahami sebagai konsekuensi dari praktik komunikasi netizen yang mengabaikan prinsip-prinsip etika komunikasi.

Dalam konteks industri hiburan Indonesia, fenomena tersebut tercermin dalam kasus yang dialami oleh aktor Abidzar Al – Ghifari pada awal tahun 2025. Pernyataan Abidzar terkait keterlibatannya dalam film remake *A Business Proposal* memicu reaksi keras dari netizen, khususnya penggemar drama Korea. Kontroversi dimulai saat Abidzar menyatakan bahwa ia hanya menonton satu episode versi asli dari drama tersebut dan lebih memilih untuk menciptakan interpretasi karakternya sendiri serta menyebut para penggemar drama korea sebagai fanatik, yang kemudian menimbulkan kritik keras dari penggemar dan netizen secara umum. Kontroversi ini semakin memuncak pada akhir bulan januari 2025 menjelang penayangan film *A Business Proposal*. Beberapa komentar bahkan meluas menjadi seruan boikot terhadap film yang diproduksi oleh Falcon Pictures, rumah produksi yang menaungi proyek tersebut. Pernyataan ini menimbulkan reaksi negatif dari sejumlah penggemar yang merasa bahwa Abidzar tidak menghargai karya asli yang begitu populer di kalangan penonton Indonesia dan memicu reaksi keras secara sosial karena adanya identitas kolektif yang kuat di kalangan penggemar drama korea yang merasa diremehkan.

Akun Instagram resmi rumah produksi Falcon Pictures, yang memiliki sekitar 465.000 pengikut, menjadi salah satu ruang utama tempat netizen mengekspresikan respons terhadap kasus yang melibatkan Abidzar Al – Ghifari. Kolom komentar pada akun tersebut dipenuhi oleh beragam bentuk reaksi, mulai dari kritik terhadap pernyataan Abidzar, ungkapan kekecewaan terhadap proyek adaptasi *A Business*

*Proposal*, hingga seruan boikot terhadap film yang dibintangi oleh aktor tersebut. Di sisi lain, terdapat pula komentar yang berupaya memberikan dukungan atau menempatkan persoalan ini dalam sudut pandang yang lebih moderat. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang diskursif yang mempertemukan berbagai pandangan, sekaligus memperlihatkan polarisasi opini publik yang tajam.

Selain itu, pandangan masyarakat dalam bermedia sosial mempercepat dan memperluas gelombang reaksi yang memperkuat opini negatif secara masif. Dampak dari sikap Abidzar tidak hanya berdampak pada citranya secara personal di mana terjadi kerusakan personal branding, penurunan dukungan publik, hingga potensi krisis kepercayaan dari industri hiburan tetapi juga berimbas pada proyek film yang dibintangi, mulai dari ancaman kegagalan komersial hingga tercemarnya reputasi film tersebut. Kasus ini menegaskan bagaimana ketegangan antara harapan sosial dan kenyataan dapat memicu aksi kolektif yang signifikan, memperlihatkan bahwa perilaku seorang publik figur kini tak lepas dari sorotan dan ekspektasi masyarakat yang semakin sensitif dan kritis.

Pada kasus Abidzar Al – Ghifari di akun Instagram Falcon Pictures, pelanggaran etika komunikasi oleh netizen tampak melalui berbagai bentuk ujaran kebencian, komentar merendahkan, serta penyebaran opini yang bersifat spekulatif. Praktik komunikasi semacam ini menunjukkan rendahnya kesadaran etis dalam berinteraksi di ruang digital. Widayanti dan Wulandari menegaskan bahwa etika komunikasi di era digital menuntut adanya kesadaran kolektif untuk menjunjung nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap interaksi daring (Widayanti & Wulandari, 2025). Namun, realitas yang terjadi justru memperlihatkan kecenderungan netizen untuk bersikap impulsif dan reaktif, terutama ketika menghadapi isu yang menyentuh emosi kolektif.

Kondisi tersebut diperparah oleh karakteristik media sosial yang memberikan kemudahan akses dan, dalam batas tertentu, rasa anonimitas bagi penggunanya. Situasi ini membuat sebagian netizen merasa memiliki kebebasan penuh untuk menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan dampak etis dan konsekuensi sosial dari ujaran yang mereka sampaikan. Padahal, kebebasan berekspresi di ruang digital seharusnya tetap berada dalam koridor etika komunikasi dan norma sosial yang berlaku, agar tidak menimbulkan kekerasan simbolik maupun tekanan psikologis terhadap individu yang menjadi sasaran.

Di Indonesia, komunikasi digital secara normatif telah diatur melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Regulasi ini, khususnya Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 28 ayat (2), mengatur larangan terhadap pencemaran nama baik serta penyebaran informasi yang bermuatan kebencian. Keberadaan regulasi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi di ruang digital tidak bersifat bebas tanpa batas. Namun, realitas di media sosial justru memperlihatkan maraknya komentar netizen yang berpotensi melanggar norma etika maupun ketentuan hukum. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara regulasi dan nilai etika komunikasi yang bersifat ideal dengan praktik komunikasi netizen di media sosial.

Nasrullah menyatakan bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi masyarakat untuk membangun identitas, membentuk opini publik, dan melakukan partisipasi sosial secara aktif (Nasrullah, 2015). Namun, di sisi lain, ruang tersebut juga membuka peluang terjadinya penyalahgunaan kebebasan berekspresi yang dapat melanggar etika komunikasi. Kritik terhadap publik figur merupakan hal yang wajar dalam masyarakat demokratis, tetapi kritik tersebut seharusnya disampaikan secara proporsional, berbasis informasi yang utuh, serta

tidak mengarah pada penghukuman berlebihan yang merugikan pihak lain secara psikologis maupun profesional.

Untuk memahami makna di balik interaksi netizen dalam merespons kasus Abidzar Al – Ghifari di akun Instagram Falcon Pictures, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Hermeneutika sebagai teori interpretasi memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana makna dibangun, dinegosiasikan, dan dipahami dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Gadamer, 2004). Dalam penelitian ini, komentar-komentar netizen diposisikan sebagai teks digital yang merepresentasikan pandangan etis, nilai moral, serta pemahaman kolektif terhadap suatu peristiwa. Mustofa (2019) menyatakan bahwa komentar netizen di media sosial dapat menjadi arena perebutan wacana etika publik dan relevan untuk dianalisis melalui pendekatan hermeneutika kritis. Penelitian Utami dan Warsono (2024) juga menunjukkan bahwa hermeneutika Gadamer mampu mengungkap makna-makna tersembunyi di balik komentar netizen terhadap isu Rohingya di TikTok, khususnya dalam melihat horizon nilai dan pramahaman yang melatarbelakangi respons publik. Dengan demikian, penggunaan pendekatan hermeneutika dalam penelitian ini memiliki dasar metodologis yang kuat untuk membedah dinamika etika komunikasi netizen.

Komentar netizen di media sosial tidak dapat dipahami sekadar sebagai opini spontan, melainkan sebagai teks yang sarat dengan nilai, emosi, dan tafsir sosial. Hermeneutika Gadamer, dengan konsep peleburan *horizon (fusion of horizons)*, memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika etika komunikasi yang tidak hanya tampak secara eksplisit, tetapi juga tersembunyi dalam bentuk penghakiman moral, simbol bahasa, dan ekspresi emosional. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai metode analisis teks, tetapi juga sebagai alat untuk memahami praktik etika netizen dalam ruang komunikasi digital yang kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji secara mendalam dinamika etika komunikasi netizen dalam merespons kontroversi yang melibatkan publik figur. Fokus penelitian diarahkan pada komentar netizen di akun Instagram Falcon Pictures sebagai ruang digital yang menjadi medium utama pembentukan opini publik terkait kasus Abidzar Al – Ghifari.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pelanggaran etika komunikasi netizen dalam komentar di Instagram Falcon Pictures terkait *cancel culture* pada Abidzar Al – Ghifari?
2. Bagaimana horizon pemahaman netizen mempengaruhi praktik komunikasi niretis dalam komentar digital pada kasus *cancel culture* Abidzar Al – Ghifari ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis bentuk – bentuk pelanggaran etika yang dilakukan oleh netizen dalam komentar – komentar di akun Instagram Falcon Pictures terkait *cancel culture* pada Abidzar Al – Ghifari.
2. Untuk menganalisis bagaimana pemahaman netizen membentuk praktik komunikasi niretis dalam ruang digital terkait kasus *cancel culture* Abidzar Al – Ghifari.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai keuntungan atau manfaat bagi pembaca dalam hal teoritis maupun praktis, beberapa manfaat tersebut:

## 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam konteks komunikasi digital dan budaya populer. Penelitian ini berkontribusi dalam menjelaskan bagaimana praktik komunikasi niretis di media sosial dapat membantuk mekanisme kontrol sosial terhadap publik figur yang dalam kasus ini termanifestasi melalui *cancel culture* dan ajakan boikot. Selain itu, penelitian ini turut memperkuat kajian tentang etika komunikasi di ruang digital serta penerapan hermeneutika sebagai kerangka analisis data.

## 2. Secara Praktis

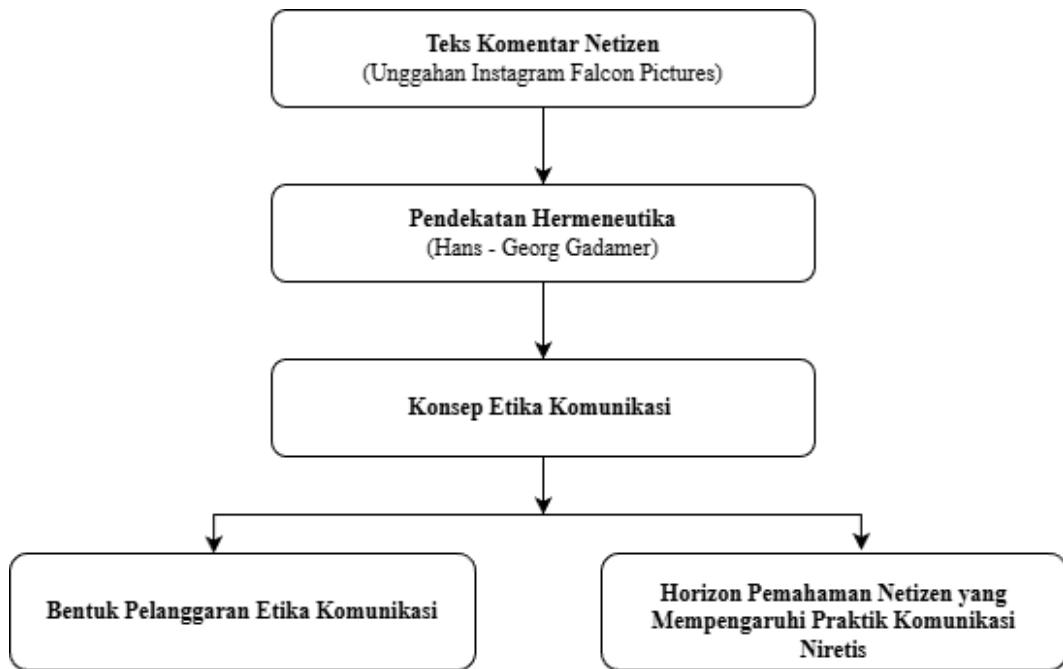
Penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi kajian teoritis, tetapi juga mampu memberikan kontribusi praktis yang nyata bagi berbagai pihak yang terlibat dalam perkembangan media digital dan industri hiburan di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi sumber referensi serta ilmu baru mengenai bagaimana komentar niretis terkait *cancel culture* berperan dalam membentuk opini publik dan memengaruhi reputasi publik figur di media sosial. Secara khusus, penelitian ini dapat membantu publik figur, selebritas, dan *influencer* untuk lebih berhati-hati dalam menjaga tutur kata, sikap, dan ekspresi mereka, baik dalam unggahan maupun dalam interaksi daring. Bagi pelaku industri hiburan, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang pentingnya memetakan opini publik sebelum mengambil keputusan terkait produksi atau promosi karya seni, agar dapat meminimalisir risiko boikot yang merugikan.

### 1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini disusun untuk menjelaskan alur konseptual dari objek yang diteliti hingga temuan penelitian. Penelitian ini berfokus pada teks komentar netizen di akun Instagram Falcon

Pictures sebagai objek utama. Komentar-komentar tersebut kemudian ditafsirkan menggunakan pendekatan hermeneutika, yang berfungsi untuk memahami makna, pesan, serta konteks yang terkandung dalam teks.

Studi kasus yang diangkat adalah kasus Abidzar Al – Ghifari di akun Instagram Falcon Pictures, di mana kontroversi yang terjadi memicu respons massal dari netizen berupa kritik, hujatan, hingga ajakan boikot. Untuk melihat apakah komentar tersebut mencerminkan praktik komunikasi yang etis, penelitian ini menggunakan konsep etika komunikasi sebagai landasan analisis. Konsep ini menjadi pedoman dalam menilai nilai, norma, dan prinsip etis yang seharusnya hadir dalam komunikasi di media sosial. Hasil dari proses penafsiran tersebut kemudian digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran etika komunikasi yang muncul dalam komentar netizen dan horizon pemahaman netizen yang mempengaruhi praktik komunikasi netizen. Temuan ini dapat berupa tindakan seperti serangan personal, penggunaan bahasa kasar, ujaran kebencian, hingga tindakan *cancel culture* yang tidak etis.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

(Diolah Oleh Peneliti)

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bagian penting dalam kajian pustaka yang bertujuan untuk meninjau hasil – hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik yang sedang dikaji. Kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis yang mendukung argumentasi dan posisi penelitian, tetapi juga sebagai alat pembanding yang dapat menunjukkan kontribusi orisinal dari penelitian yang dilakukan. Melalui penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti dapat menemukan kesamaan pendekatan, perbedaan objek atau fokus studi, serta mengidentifikasi celah (gap) penelitian yang belum banyak dibahas atau masih kurang dikaji secara mendalam. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Penelitian pertama berjudul “Analisis Etika Netizen di Instagram Lambe Turah (Studi Kasus Lucinta Luna di Instagram Lambe Turah dengan Metode Hermeneutika)” yang dilakukan oleh Izzatunnikmah (2021) dari Universitas Lampung. Penelitian yang dilakukan oleh Izzatunnikmah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Fokus utamanya adalah menelaah pelanggaran etika komunikasi netizen terhadap figur publik, Lucinta Luna, melalui interpretasi komentar-komentar yang muncul pada unggahan akun Instagram @lambe\_turah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa netizen kerap menyampaikan komentar yang mengandung penghinaan, stereotip negatif, dan ujaran diskriminatif terhadap Lucinta Luna. Penelitian ini menegaskan bahwa komentar digital tidak netral, melainkan sarat dengan nilai-nilai sosial yang

mencerminkan bias dan penilaian kolektif. Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, peneliti berhasil membedah makna tersembunyi dalam teks digital dan menjelaskan bahwa pemahaman terhadap komunikasi netizen membutuhkan interpretasi kontekstual berdasarkan pra-pemahaman dan tradisi sosial yang melatarbelakangi.

Penelitian kedua berjudul “Berita Hoaks tentang Covid-19 di Media Sosial WhatsApp (Analisis Hermeneutika Gadamer)” yang dilakukan oleh Alfian Debby Rosadi (2022) dari UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menafsirkan makna di balik teks hoaks yang tersebar di platform WhatsApp selama pandemi Covid-19. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana konstruksi pesan hoaks dibentuk dan ditafsirkan oleh penerima pesan dalam konteks sosial dan psikologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan analisis konten terhadap pesan-pesan hoaks yang tersebar luas di masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa teks hoaks bukan hanya sekadar informasi palsu, tetapi merupakan teks sosial yang dirancang dengan bahasa persuasif dan emosi kolektif untuk membentuk persepsi publik. Dalam pendekatan hermeneutika Gadamer, peneliti menekankan pentingnya pra-pemahaman dalam proses penafsiran, serta peran horizon budaya dalam membentuk pemahaman terhadap pesan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hoaks memiliki kekuatan ideologis yang dapat mempengaruhi opini publik, dan bahwa pendekatan hermeneutika mampu mengungkap kedalaman makna di balik struktur teks digital yang bersifat manipulatif.

Penelitian ketiga berjudul “Analisis Etika Komunikasi Netizen pada Media Sosial Instagram @Curup\_Kito” yang dilakukan oleh Sandia Jayanti (2024) dari IAIN Curup. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pelanggaran etika komunikasi yang dilakukan oleh netizen dalam kolom komentar akun media lokal Instagram, yaitu @Curup\_Kito.

Penelitian ini bertumpu pada teori etika komunikasi Boris Libois untuk menganalisis sikap, cara penyampaian pendapat, serta bentuk kritik yang muncul di media sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pelanggaran etika berupa ujaran kebencian, sarkasme, dan komentar yang mengabaikan nilai empati serta kesopanan. Interaksi dalam kolom komentar kerap menunjukkan ketidaksantunan digital yang berpotensi memicu konflik sosial. Penelitian ini tidak menggunakan pendekatan hermeneutika, tetapi memberikan kontribusi penting dalam memahami perilaku komunikasi netizen dalam ruang digital lokal. Peneliti menegaskan bahwa literasi etika digital masih menjadi tantangan dalam masyarakat, terutama dalam komunitas daring yang sangat aktif berinteraksi melalui media sosial.

Ketiga penelitian tersebut menjadi fondasi penting dalam menyusun penelitian ini, baik dari sisi pendekatan teoritis maupun metodologis. Penelitian oleh Izzatunnikmah dan Alfian Debby Rosadi menunjukkan relevansi penggunaan pendekatan hermeneutika Gadamer dalam membaca teks digital, baik berupa komentar netizen maupun berita hoaks. Sementara itu, penelitian Sandia Jayanti memberikan perspektif etika komunikasi berbasis komunitas lokal. Meskipun masing-masing memiliki fokus dan objek yang berbeda, tidak satu pun dari ketiga penelitian tersebut membahas secara spesifik fenomena *cancel culture* terhadap figur publik dalam kerangka etika komunikasi digital. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menggabungkan kajian etika komunikasi netizen dan pendekatan hermeneutika dalam konteks *cancel culture* terhadap Abidzar Al – Ghifari di akun Instagram Falcon Pictures.

Berikut adalah tabel dari penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1.	<b>Peneliti (Tahun)</b>	Izzatunnikmah (2021), Universitas Lampung
	<b>Judul Penelitian</b>	Analisis Etika Netizen di Instagram Lambe Turah (Studi Kasus Lucinta Luna di Instagram Lambe Turah dengan Metode Hermeneutika)
	<b>Metode Penelitian</b>	Kualitatif deskriptif dengan pendekatan Hermeneutika Subyektif (Gadamer)
	<b>Tujuan Penelitian</b>	Menganalisa teks pelanggaran etika yang kerap dilakukan oleh Netizen di Instagram Lambe Turah, terutama pada postingan terkait Lucinta Luna.
	<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Izzatunnikmah (2021) mengungkapkan bahwa kasus kontroversial Lucinta Luna di Instagram Lambe Turah, yang seringkali memuat isu-isu sensitif (tabu) seperti transgender, LGBT, dan narkoba, secara signifikan memicu pelanggaran etika dan respon kontroversial dari netizen. Temuan kunci menunjukkan adanya "pengkhianatan massa" di mana netizen melontarkan hujatan, sindiran, dan bahkan gestur kelelakian terhadap Lucinta Luna, yang juga merupakan bentuk respons terhadap Vorgriff dari Instagram Lambe Turah yang mempublikasikan fakta bahwa Lucinta Luna adalah seorang transgender.
	<b>Persamaan Penelitian</b>	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian lain yang mengkaji fenomena etika komunikasi di media sosial, khususnya terkait dengan isu-isu kontroversial dan peran netizen dalam membentuk opini publik. Penelitian ini juga menggunakan

		pendekatan hermeneutika untuk mengkaji perilaku netizen dan etika dalam komunikasi digital
	<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian ini secara spesifik berfokus pada studi kasus Lucinta Luna di Instagram Lambe Turah, yang mungkin belum secara mendalam dikaji oleh penelitian lain dengan fokus yang sama.
	<b>Kontribusi Penelitian</b>	Memberikan dasar untuk kajian etika digital, khususnya bagaimana netizen merespons isu identitas dan figur publik di media sosial, serta memberikan masukan dan saran bagi netizen untuk lebih bijak dan beretika dalam menanggapi konten di media sosial
2.	<b>Peneliti (Tahun)</b>	Alfian Debby Rosadi (2022), UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
	<b>Judul Penelitian</b>	Berita Hoaks tentang Covid-19 di Media Sosial WhatsApp (Analisis Hermeneutika Gadamer)
	<b>Metode Penelitian</b>	Kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer.
	<b>Tujuan Penelitian</b>	Untuk mengetahui pesan terkait berita hoaks Covid-19 yang terdapat di media sosial Whatsapp dan makna yang terkandung di dalam teks berita hoaks tentang Covid-19.
	<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam teks ditemukan pesan terkait berita hoaks yaitu penyebaran berita bohong tentang Covid-19 mengandung kalimat-kalimat provokatif yang menimbulkan kepanikan ditengah masyarakat. Dalam menerima informasi perlu dipastikan terkait kebenaran

		dari informasi itu sendiri. Mengingat bahwa suatu informasi yang tidak dapat jelas kebenarannya dapat menimbulkan kekacauan dan perselisihan di antara masyarakat.
	<b>Persamaan Penelitian</b>	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Debby Rosadi (2022), terletak pada pendekatan yang digunakan, yakni pendekatan hermeneutika Gadamer dan objeknya berupa teks digital.
	<b>Perbedaan Penelitian</b>	Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Alfian Debby Rosadi (2022), terletak pada fokus dan objek yang diteliti. Objek bukan komentar netizen, tetapi berita hoaks. Fokus pada konstruksi makna, bukan etika komunikasi.
	<b>Kontribusi Penelitian</b>	Memberikan fondasi metodologis dalam penggunaan pendekatan Gadamer untuk menafsirkan teks digital berbasis sosial.
3.	<b>Peneliti (Tahun)</b>	Sandia Jayanti (2024), IAIN Curup
	<b>Judul Penelitian</b>	Analisis Etika Komunikasi Netizen pada Media Sosial Instagram @Curup_Kito
	<b>Metode Penelitian</b>	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara, serta dianalisis melalui teori etika komunikasi Boris Libois
	<b>Tujuan Penelitian</b>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika komunikasi oleh netizen pada akun Instagram @Curup_Kito.
	<b>Hasil Penelitian</b>	Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pelanggaran berupa komentar negatif, ujaran kebencian, serta sikap tidak menghargai perbedaan pendapat.

<b>Persamaan Penelitian</b>	<p>Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandia Jayanti (2024), terletak pada fokus dan objek , yakni meneliti etika komunikasi oleh netizen dalam interaksi komentar di media sosial Instagram yang melibatkan kritik, opini publik, dan pelanggaran etika komunikasi digital.</p>
<b>Perbedaan Penelitian</b>	<p>Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sandia Jayanti (2024) terletak pada pendekatan dan fokus objek kajian. Penelitian Sandia menggunakan teori etika komunikasi Boris Libois dalam menganalisis bentuk pelanggaran etika komunikasi netizen pada akun Instagram @Curup_Kito, yang merupakan akun media lokal. Pendekatannya bersifat deskriptif kualitatif tanpa menggunakan kerangka hermeneutika. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menafsirkan makna etika dalam komentar netizen dalam konteks fenomena <i>cancel culture</i> terhadap Abidzar Al Ghifari di akun Instagram Falcon Pictures. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada aspek interpretatif atas makna komunikasi digital dalam isu budaya populer dan moralitas publik, sedangkan penelitian Sandia lebih fokus pada perilaku komunikasi netizen secara umum di media sosial lokal.</p>
<b>Kontribusi Penelitian</b>	<p>Kontribusi penelitian Sandia Jayanti (2024) terletak pada kemampuannya dalam</p>

	<p>menggambarkan secara konkret bentuk-bentuk pelanggaran etika komunikasi netizen dalam ruang digital berbasis komunitas lokal, yaitu pada akun Instagram @Curup_Kito. Penelitian ini memberikan pemahaman mendasar mengenai pentingnya etika dalam komunikasi digital, khususnya di platform Instagram yang digunakan oleh masyarakat luas untuk menanggapi isu-isu lokal. Selain itu, penelitian ini juga menjadi pijakan awal untuk menilai bagaimana norma sosial dan nilai kesopanan diekspresikan atau dilanggar oleh netizen dalam ruang publik daring, meskipun belum menggunakan pendekatan interpretatif seperti hermeneutika.</p>
--	---

(Sumber: Diolah Oleh Peneliti 2025)

## 2.2 Tinjauan *Cancel Culture*

*Cancel culture* merupakan fenomena sosial yang mengacu pada tindakan memboikot, menarik dukungan, atau menghukum individu atau kelompok yang dianggap melakukan kesalahan dalam aspek sosial, moral, atau etika. Istilah ini biasa dipakai di zaman digital, khususnya di media sosial, di mana individu atau kelompok dapat mengalami penurunan dukungan publik secara besar-besaran akibat tindakan atau pernyataan yang dinilai tidak layak. Dalam praktiknya, budaya pembatalan sering kali menasar tokoh publik seperti selebritas, politisi, atau *influencer* yang terlibat dalam kontroversi, baik karena pernyataan, tindakan, maupun catatan hidup sebelumnya yang dianggap bermasalah.

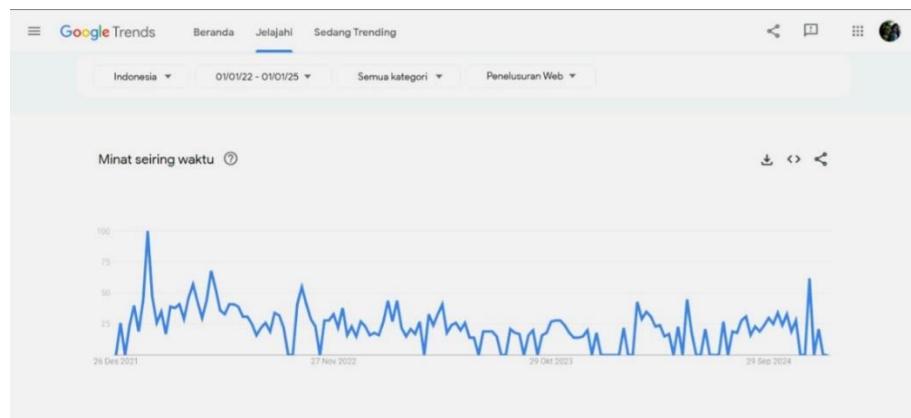
Sejarah *cancel culture* dapat ditelusuri ke awal 2000-an, ketika fenomena *Human Flesh Search* muncul di China. Dalam praktik ini, pengguna internet akan mencari informasi pribadi tentang individu yang dianggap melakukan kesalahan, dan kemudian menyerang mereka secara online. Fenomena ini menunjukkan bagaimana kekuatan media sosial dapat digunakan untuk menghukum individu secara publik (Uzone, 2021). Menurut kamus Merriam-Webster, menjelaskan bahwa *cancel culture* merupakan praktik atau kecenderungan untuk melakukan pembatalan massal sebagai cara untuk mengungkapkan ketidaksetujuan dan memberikan tekanan sosial kepada seseorang atau kelompok melalui platform media sosial (Kevin, 2023). *Cancel culture* mulai mendapatkan perhatian luas di media sosial pada tahun 2014, ketika istilah *cancel* digunakan secara luas untuk menggambarkan tindakan memboikot seseorang yang dianggap melakukan kesalahan. Salah satu contoh awal yang terkenal adalah ketika pengguna Twitter memboikot artis yang terlibat dalam skandal atau pernyataan kontroversial. Sejak saat itu, *cancel culture* semakin berkembang dan menjadi bagian dari diskusi publik tentang akuntabilitas dan norma sosial.

Khuzinatul Asrori menjelaskan bahwa *cancel culture* adalah tindakan bersama untuk menolak, mengkritik, atau membatalkan seseorang atau lembaga yang dianggap melakukan aksi atau pernyataan yang tidak sejalan dengan norma sosial atau etika (Asrori, 2024). Asrori menegaskan bahwa media sosial mempercepat penyebaran budaya pembatalan, sehingga reaksi kolektif bisa terjadi dengan sangat cepat. Ia juga menekankan bahwa *cancel culture* bisa menjadi cara untuk mengontrol masyarakat, tetapi dapat berisiko bertransformasi menjadi tindakan *vigilante* yang merusak, menimbulkan tekanan mental, dan reputasi yang sulit diperbaiki.

*Cancel culture* muncul sebagai respons terhadap kegagalan sistem formal dalam menuntut pertanggungjawaban atas pelanggaran etika seperti *rasisme*, *seksisme*, atau penyalahgunaan wewenang. Tindakan

*cancel* ini dapat berupa boikot terhadap karya, produk, atau bahkan penghentian hubungan profesional dengan individu yang terkait. Meski awalnya dimaksudkan sebagai bentuk kontrol sosial dan akuntabilitas, *cancel culture* juga mendapatkan kritik karena dianggap dapat menjadi sanksi sosial yang berlebihan, menghalangi kesempatan untuk klarifikasi atau perbaikan diri, serta menyebabkan tekanan psikologis bagi individu yang menjadi sasaran.

Di Indonesia, budaya ini mulai dikenal luas ketika tokoh-tokoh publik menjadi sasaran kritik masif akibat perilaku kontroversial, baik di dunia nyata maupun media sosial. Masyarakat digital Indonesia turut mengadopsi *cancel culture* sebagai bentuk protes dan tekanan moral. Namun, seperti halnya di negara lain, praktik ini tidak lepas dari kontroversi. Di satu sisi, *cancel culture* dianggap sebagai cara untuk menuntut tanggung jawab moral dan sosial; di sisi lain, budaya ini kerap dikritik karena menciptakan pengadilan opini publik tanpa proses verifikasi yang adil dan bisa menimbulkan tekanan mental atau pembungkaman pendapat.



Gambar 2. Fenomena *Cancel Culture* di Indonesia dalam 3 (tiga) tahun terakhir

(Sumber: <https://trends.google.co.id/>)

Namun, dari segi etika, *cancel culture* menciptakan dilema. Di satu sisi, *cancel culture* dapat meningkatkan kesadaran sosial serta mendorong perubahan perilaku individu dan kelompok. Sebaliknya,

tindakan ini sering kali beralih menjadi sanksi sosial yang berlebihan, reaktif, dan tidak seimbang, bahkan tanpa proses penjelasan atau peluang untuk memperbaiki kesalahan. *Cancel culture* juga berpotensi mengabaikan prinsip praduga tidak bersalah, menghentikan ruang untuk berdialog, serta menimbulkan beban psikologis yang berat bagi individu yang menjadi sasaran. Akibatnya, daripada membangun masyarakat yang lebih adil, *cancel culture* bisa memperburuk polarisasi, menekan perbedaan pandangan, dan menghilangkan peluang untuk pendidikan serta rekonsiliasi. Dengan demikian, *cancel culture* mencerminkan dinamika kekuasaan baru di zaman digital di mana masyarakat memiliki kekuatan kolektif untuk menegakkan keadilan sosial, tetapi juga berpotensi mengorbankan nilai-nilai etika dan keadilan prosedural yang sangat penting dalam kehidupan bersama.

### **2.3 Tinjauan Etika Komunikasi**

Komunikasi adalah elemen krusial dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya komunikasi, interaksi sosial yang konstruktif tidak akan terwujud. Namun, komunikasi yang berlangsung tanpa memperhatikan nilai-nilai etika dapat menimbulkan konflik, kebingungan, bahkan merusak hubungan antarindividu. Dengan demikian, diperlukan suatu acuan normatif yang disebut etika komunikasi. Etika komunikasi tidak hanya berkaitan dengan cara berbicara yang sopan, tetapi juga melibatkan tanggung jawab moral dalam menyampaikan pesan agar komunikasi dapat berlangsung dengan efektif, bermartabat, dan adil.

Etika komunikasi merupakan konsep moral yang membimbing proses komunikasi antarindividu agar berlangsung secara baik, adil, dan menghargai pihak lain. Secara etimologis, istilah etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yang berarti kebiasaan, watak, atau karakter, sedangkan komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare*, yang berarti berbagi atau membuat sesuatu menjadi milik bersama

(Johannesen dkk, 2008). Etika tidak hanya membahas tentang benar atau salah tanpa syarat, melainkan juga bagaimana komunikasi dapat dilakukan dengan bertanggung jawab, adil, dan menghargai hak serta martabat semua yang terlibat dalam proses komunikasi. Richard L. Johannesen dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam pemikiran etika komunikasi modern, terutama melalui bukunya *Ethics in Human Communication* yang menjadi referensi utama dalam kajian komunikasi etis. Maka, etika komunikasi secara harfiah dapat diartikan sebagai praktik komunikasi yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial.

Menurut Siregar etika komunikasi adalah sistem nilai yang mengatur tindakan komunikasi agar tidak menyimpang dari prinsip kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Siregar dkk, 2024). Etika berperan sebagai pagar moral agar proses pertukaran pesan tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga benar secara etis. Hal ini berarti bahwa komunikasi tidak hanya dinilai dari isinya saja, tetapi juga dari cara penyampaiannya yang harus menghormati hak dan martabat orang lain.

Etika komunikasi menggabungkan norma-norma etis yang diterapkan oleh komunikator dan komunikan. Prinsip – prinsip utama etika komunikasi berfungsi sebagai pedoman dalam proses interaksi. Pertama, keterusterangan, yaitu memberikan informasi yang akurat dan tidak menipu. Kedua, keadilan, yang menjamin setiap pihak mendapatkan peluang yang sama untuk menyampaikan pendapat. Ketiga, tanggung jawab sosial, yaitu memikirkan pengaruh pesan terhadap individu dan komunitas. Akhirnya, kebebasan yang penuh tanggung jawab, yaitu memanfaatkan hak untuk berkomunikasi tanpa mencelakakan orang lain. Prinsip-prinsip ini krusial untuk membangun komunikasi yang baik dan sopan, baik secara tatap muka maupun di dunia maya. (Ginting dkk, 2021).

Saat etika dikombinasikan dengan komunikasi, Etika berperan menjadi fondasi dalam bersosialisasi, etika menawarkan landasan moral untuk membangun norma-norma mengenai sikap dan perilaku individu dalam komunikasi. Etika komunikasi yang baik dapat membangun hubungan yang positif dan harmonis antara individu. Sebaliknya, jika tidak ada pemahaman etika komunikasi, kesalahpahaman akan muncul yang dapat menyebabkan konflik dan pertikaian yang mampu memecah belah kehidupan manusia. Etika komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan manusia sebagai pedoman dalam berinteraksi atau bertindak dalam kegiatan sehari-hari. Dalam komunikasi terdapat pengirim dan penerima yang harus saling menghormati satu sama lain untuk mewujudkan komunikasi yang efektif.

Johannesen menjelaskan beberapa prinsip fundamental dalam komunikasi yang etis. Pertama, kejujuran (*truthfulness*) adalah menyampaikan fakta dengan tepat tanpa adanya pemalsuan atau penipuan. Kedua, empati, yaitu kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dalam mengkomunikasikan pesan. Ketiga, kesetaraan dan keadilan (*fairness*), yang menekankan perlakuan yang sama terhadap individu lain dalam diskusi publik. Keempat, tanggung jawab etis, yaitu kesadaran bahwa komunikasi memiliki pengaruh sosial dan moral terhadap orang lain (Johannesen dkk., 2008).

Etika komunikasi juga sangat relevan dalam kehidupan digital. Menurut Liputo dan Mardin, komunikasi di ruang digital harus mempertimbangkan norma sosial baru, seperti tidak menyebarkan hoaks, menjaga privasi pengguna lain, serta menghindari ujaran kebencian (Liputo & Mardin, 2025). Literasi digital yang tidak diimbangi dengan kesadaran etika komunikasi dapat memperburuk polarisasi sosial dan menciptakan ketegangan antar kelompok yang berbeda pandangan. Keseimbangan antara literasi digital dan sikap etis dalam berkomunikasi menjadi kunci penting dalam membentuk masyarakat digital yang sehat, inklusif, dan bertanggung jawab. Tanpa

dilandasi nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama pengguna, seseorang yang melek digital justru dapat menjadi pelaku penyebaran hoaks, ujaran kebencian, atau konten provokatif. Hal tersebut tidak hanya merugikan individu, tetapi juga berpotensi memecah belah masyarakat secara luas.

Etika komunikasi berperan dalam menciptakan dan menilai kebaikan dalam berbagai aspek serta manifestasi interaksi komunikatif, karena baik komunikasi maupun etika secara *implisit* atau *eksplicit* terikat dalam interaksi antarmanusia; kehidupan sehari-hari pun sarat dengan pertanyaan etis, baik yang disengaja maupun tidak, mulai dari sekadar meraih secangkir kopi hingga berbicara kritis di forum publik (Lipari, 2017). Dengan menjadikan etika sebagai prinsip, komunikasi bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi, melainkan juga menjadi medium untuk membangun peradaban yang lebih manusiawi dan adil.

Dalam penelitian ini, konsep etika komunikasi Johannesen dijadikan landasan konseptual untuk menganalisis sejauh mana tanggapan netizen terkait kasus Abidzar Al – Ghifari di Instagram Falcon Pictures merefleksikan nilai-nilai komunikasi yang etis. Konsep ini akan berfungsi sebagai sarana untuk mengklasifikasikan dan menilai ekspresi netizen berdasarkan prinsip – prinsip kejujuran, empati, tanggung jawab, serta keadilan. Oleh karena itu, konsep ini berfungsi untuk memperkuat analisis utama yang dilakukan dengan pendekatan hermeneutika Gadamer.

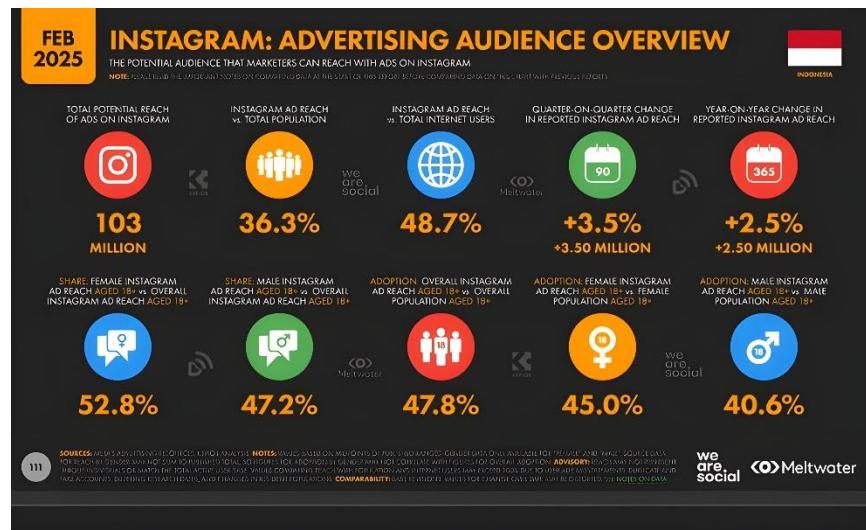
## 2.4 Tinjauan Media Sosial Instagram

Instagram merupakan salah satu platform media sosial berbasis visual yang diluncurkan pada 6 Oktober 2010 oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger. Pada awal kemunculannya, Instagram dikembangkan sebagai aplikasi berbagi foto sederhana yang dilengkapi dengan fitur filter visual. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi digital dan

kebutuhan komunikasi masyarakat, Instagram mengalami transformasi signifikan setelah diakuisisi oleh Facebook (kini Meta Platforms Inc.) pada tahun 2012. Perkembangan sejarah ini menunjukkan perubahan Instagram dari aplikasi khusus menjadi salah satu platform media sosial terkemuka di era digital, dengan lebih dari 2 miliar pengguna aktif bulanan pada tahun 2023 (Statista, 2023).

Pertumbuhan pesat Instagram tidak hanya ditandai oleh jumlah pengguna yang besar, tetapi juga oleh perubahan fungsi sosialnya. Instagram tidak lagi sekadar menjadi media berbagi foto dan video personal, melainkan telah berkembang menjadi ruang publik digital tempat berlangsungnya interaksi sosial, pertukaran opini, serta pembentukan wacana publik. Keberadaan fitur seperti *Reels*, algoritma distribusi konten, serta sistem komentar terbuka turut memperkuat dinamika komunikasi di Instagram. Algoritma yang mendorong konten viral cenderung menampilkan unggahan dengan tingkat interaksi tinggi, termasuk komentar yang bersifat kontroversial. Kondisi ini mendorong pengguna untuk bereaksi secara cepat dan emosional, sering kali tanpa mempertimbangkan konteks maupun dampak etis dari pesan yang disampaikan. Dengan demikian, fitur-fitur Instagram tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga berperan dalam memperbesar potensi terjadinya praktik komunikasi yang niretis.

Di Indonesia, Instagram menempati posisi penting sebagai salah satu platform media sosial yang paling banyak digunakan. Berdasarkan laporan *We Are Social & Meltwater*, jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai lebih dari 100 juta pengguna pada awal tahun 2025. Tingginya penetrasi Instagram, khususnya di kalangan generasi muda, menjadikan platform ini sebagai ruang strategis dalam penyebaran informasi, ekspresi opini, serta pembentukan sikap publik terhadap isu-isu sosial dan budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa Instagram memiliki daya jangkau yang luas dalam membentuk persepsi dan respons kolektif masyarakat.



Gambar 3. Data Pengguna Instagram di Indonesia Tahun 2025

(Sumber: <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>)

Fitur kolom komentar menjadi salah satu elemen penting dalam penelitian ini, karena berfungsi sebagai ruang produksi teks komunikasi netizen. Melalui kolom komentar, pengguna dapat secara langsung mengekspresikan pandangan, kritik, dukungan, maupun penilaian terhadap suatu unggahan. Komentar-komentar tersebut tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membentuk pola komunikasi kolektif yang dapat berkembang menjadi tekanan sosial, penghakiman publik, atau bahkan ajakan boikot terhadap individu atau institusi tertentu. Dengan demikian, komentar netizen dapat dipahami sebagai teks digital yang merepresentasikan nilai, emosi, dan pemahaman sosial pengguna.

Dalam komunikasi digital, Instagram turut berperan dalam pembentukan identitas dan citra diri, baik bagi pengguna biasa maupun figur publik. Menurut Perloff (2021), media sosial mendorong individu untuk membangun dan menampilkan citra diri secara strategis, sekaligus membuka ruang bagi evaluasi dan penilaian publik secara terus-menerus. Situasi ini menciptakan dinamika komunikasi yang paradoksal: di satu sisi memperluas kebebasan

berekspresi, namun di sisi lain meningkatkan potensi konflik, tekanan sosial, dan pelanggaran etika komunikasi. Karakter komunikasi di Instagram yang cepat, terbuka, dan berbasis visual sering kali mendorong pengguna untuk bereaksi secara spontan tanpa mempertimbangkan dampak etis dari pesan yang disampaikan. Akibatnya, komentar-komentar yang muncul cenderung bersifat impulsif, emosional, dan dalam beberapa kasus melampaui batas etika komunikasi, seperti penggunaan bahasa kasar, penghukuman moral, serta penilaian sepihak terhadap pihak tertentu.

Oleh karena itu, Instagram dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai fokus fenomena, melainkan sebagai medium komunikasi digital tempat berlangsungnya praktik komunikasi netizen. Instagram berfungsi sebagai ruang mediasi yang memungkinkan munculnya teks-teks komentar yang mengandung pelanggaran etika komunikasi. Dengan memahami karakteristik dan fitur Instagram sebagai platform komunikasi, penelitian ini memiliki landasan kontekstual yang kuat untuk menganalisis teks komentar netizen sebagai objek kajian utama, khususnya dalam menelaah praktik komunikasi niretis di ruang digital.

## **2.5 Tinjauan Etika Dalam Bermedia Sosial**

Media sosial saat ini telah menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Platform seperti Instagram, Twitter, TikTok, dan Facebook mempermudah individu untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan menciptakan identitas digital. Akan tetapi, kemudahan ini juga membawa tantangan baru dalam aspek etika, terutama karena karakter komunikasi yang cepat, luas, dan kurangnya pengendalian. Banyak contoh penggunaan media sosial yang salah yang berakhir pada konflik, pencemaran nama baik, hingga pelanggaran hukum. Dalam situasi ini, etika penggunaan media sosial

sangat krusial untuk memastikan lingkungan digital tetap bersih, aman, dan bermanfaat (Wijayanti dkk, 2022).

Etika dalam bermedia sosial dapat diartikan sebagai seperangkat nilai dan norma yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya bertindak saat menggunakan media digital. Beberapa nilai penting dalam etika digital antara lain kejujuran dalam menyampaikan informasi, menghormati privasi orang lain, bersikap sopan dalam berkomentar, serta menghindari penyebaran ujaran kebencian. Menurut Jamil, pengguna media sosial seharusnya memiliki kesadaran moral yang setara seperti ketika berinteraksi di kehidupan nyata (Jamil, 2017). Etika tidak hanya berkaitan dengan ketentuan tertulis, tetapi juga tentang tanggung jawab sosial dalam memelihara komunikasi yang harmonis.

Salah satu hambatan utama dalam penerapan etika media sosial adalah distribusi informasi tanpa klarifikasi. Banyak orang mengunggah konten yang belum terverifikasi kebenarannya hanya untuk menjadi yang pertama atau menarik perhatian. Hal ini dapat menyebabkan penyebaran informasi palsu dan menciptakan kegelisahan masyarakat. Karena itu, Maifanti & Hidayati menegaskan signifikansi literasi digital sebagai fondasi dalam membangun kesadaran etis (Maifanti & Hidayati, 2021). Literasi digital melibatkan kemampuan untuk berpikir kritis, memahami dampak dari penyebaran informasi, dan memilih media yang sesuai untuk mengekspresikan pendapat secara bertanggung jawab.

Di era komunikasi digital, media sosial telah berfungsi sebagai platform utama bagi individu dalam membentuk identitas diri dan menjalin hubungan sosial. Namun, jika penggunaannya tidak disertai dengan kesadaran etika, media sosial malah dapat berfungsi sebagai sumber distorsi identitas dan penghalang dalam komunikasi antarpribadi. Postingan yang provokatif atau komentar yang kurang peka bisa menciptakan pandangan negatif dan merugikan reputasi

komunikasi seseorang. Di samping itu, kebiasaan berkomunikasi secara impulsif di dunia maya juga dapat memengaruhi kualitas interaksi sosial dan menimbulkan konflik yang tidak diperlukan. Oleh karena itu, setiap pengguna media sosial harus menyadari bahwa etika komunikasi digital adalah komponen penting dari keterampilan berkomunikasi yang bertanggung jawab di zaman informasi.

Oleh karena itu, etika dalam media sosial adalah elemen krusial dalam kehidupan digital yang harus diperhatikan. Etika tidak hanya berperan sebagai pedoman moral dalam interaksi daring, tetapi juga sebagai dasar dalam menciptakan komunitas digital yang inklusif, cerdas, dan terhormat. Kesadaran pribadi dalam menerapkan etika *digital*, jika dilakukan secara bersama-sama, dapat menjadi tameng terhadap penyalahgunaan teknologi dan menjadikan media sosial sebagai tempat yang konstruktif. Oleh sebab itu, menyertakan nilai-nilai etika dalam pemakaian media sosial adalah wujud nyata dari tanggung jawab moral di zaman informasi.

## 2.6 Tinjauan Hermeneutika

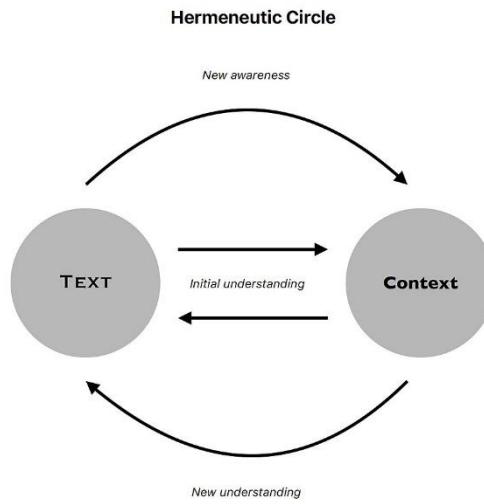
Hermeneutika merupakan kajian filosofis tentang proses memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam teks, simbol, maupun pengalaman manusia. Dalam sejarahnya, hermeneutika pertama kali berkembang dalam tradisi penafsiran teks suci dalam agama-agama Semitik. Namun, dalam perkembangannya, hermeneutika tidak lagi hanya terbatas pada tafsir agama, tetapi menjadi metode atau pendekatan yang digunakan dalam memahami teks-teks budaya, sastra, bahkan komunikasi sosial (Alhana, 2014).

Secara etimologis, kata “hermeneutika” berasal dari bahasa Yunani *hermēneuein*, yang artinya “menafsirkan”, dan berkaitan dengan tokoh mitologis Hermes sebagai pengirim pesan dari para dewa (Talib, 2018). Dengan demikian, hermeneutika sangat berhubungan dengan

tindakan memahami dan menyampaikan pesan dari sesuatu yang maknanya tidak langsung terlihat. Talib menegaskan bahwa hermeneutika lebih dari sekadar cara membaca teks, tetapi merupakan pendekatan untuk memahami dunia melalui cara penafsiran yang komprehensif (Talib, 2018).

Dalam tradisi klasik, hermeneutika dianggap sebagai cara untuk memahami teks melalui aspek historis dan linguistik. Namun, di era modern, hermeneutika telah berkembang menjadi suatu pendekatan filosofis yang melihat bahwa pemahaman tidak hanya sebagai proses teknis, tetapi juga memiliki sifat eksistensial dan kontekstual. Komprehensi terhadap sebuah teks atau fenomena dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh penginterpretasi. Oleh karena itu, hermeneutika tidak hanya menjelaskan apa yang dimaksud oleh teks, tetapi juga bagaimana makna tersebut terbentuk melalui hubungan antara teks, konteks, dan pembaca. Menurut Alhana, dalam paradigma modern, hermeneutika memperoleh perluasan makna sebagai keahlian dalam memahami yang meliputi hubungan antara penafsir, teks, dan konteks sosial (Alhana, 2014). Hal ini menjadikan hermeneutika penting dalam menginterpretasikan fenomena komunikasi digital, di mana teks tidak selamanya berbentuk tulisan panjang, tetapi bisa berupa komentar, emoji, atau caption, yang masing - masing mengandung makna dan tujuan yang dapat dianalisis secara mendalam.

Beberapa tokoh penting yang berperan dalam perkembangan hermeneutika antara lain Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, dan Hans-Georg Gadamer. Setiap individu memberikan nuansa dan tujuan baru dalam pemikiran hermeneutika, mulai dari yang bersifat metodologis hingga yang bersifat ontologis. Di antara para tokoh tersebut, Hans-Georg Gadamer merupakan sosok krusial yang mengembangkan hermeneutika sebagai filosofis pemahaman dengan konsep-konsep seperti peleburan *horizon* dan lingkaran hermeneutika.



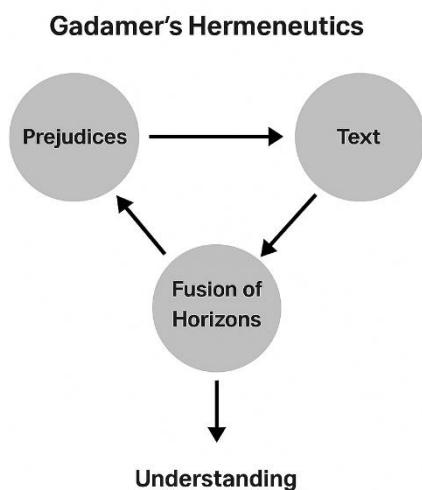
Gambar 4. Lingkaran Hermeutika  
 (Sumber: <https://www.simplypsychology.org/hermeneutic-circle.html>)

Hans-Georg Gadamer (1900–2002) mengembangkan hermeneutika sebagai pendekatan filosofis untuk memahami hubungan antara penafsir dan teks. Di dalam karyanya *Truth and Method* (1960), Gadamer menegaskan bahwa pemahaman bukanlah suatu aktivitas yang objektif dan netral, melainkan selalu dipengaruhi oleh konteks historis, bahasa, dan *horizon* pemahaman penafsir. Hermeneutika menurut Gadamer adalah dialog antara pemahaman kita saat ini dan makna historis dari teks, yang saling terkait dan tidak terpisahkan.

Salah satu ide utama dari Gadamer adalah peleburan perspektif (*fusion of horizons*). Cakrawala merujuk pada perspektif, nilai, dan pengalaman yang dimiliki oleh tiap individu. Selama proses interpretasi, perspektif penafsir dan perspektif teks berinteraksi satu sama lain dan menghasilkan pemahaman baru yang tidak sepenuhnya dimiliki oleh salah satu pihak (Susanto, 2016:). Sehingga, pemahaman itu bersifat fleksibel, berubah, dan dipengaruhi oleh keadaan nyata. Konsep lain yang ada ialah *pra-pemahaman* (*Vorverständnis*), yaitu pengetahuan awal atau prasangka yang dimiliki penafsir sebelum

berinteraksi dengan teks. Menurut Gadamer, tidak ada pemahaman yang objektif atau tanpa nilai, setiap penafsiran pasti dimulai dari horizon pemahaman yang ada sebelumnya. Aspek ini sangat penting di mana komentar pengguna di media sosial adalah teks digital yang muncul dari konteks sosial tertentu dan diinterpretasikan melalui perspektif nilai-nilai budaya serta etika publik yang ada di ruang digital (Alhana, 2014).

Dalam lingkaran hermeneutika, Gadamer menjelaskan bahwa pengertian terhadap teks selalu muncul dalam interaksi timbal balik antara bagian dan keseluruhan. Setiap kata atau kalimat hanya dapat dimengerti melalui struktur keseluruhan teks, dan sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dimengerti melalui bagiannya. Komentar pengguna internet sebagai komponen tidak bisa dipisahkan dari diskursus digital secara keseluruhan yang mencakup fenomena *Cancel Culture*, norma moral bersama, dan tekanan publik terhadap individu yang menjadi objek kritikan (Susanto, 2016).



Gambar 5. Diolah oleh peneliti berdasarkan teori Hans-Georg Gadamer (2025)

Dalam penelitian ini, peneliti berupaya memahami asal-usul atau penyebab munculnya komentar – komentar netizen terhadap suatu kasus tertentu (tentang kontroversi Abidzar di media sosial Instagram).

Komentar-komentar tersebut dianalisis bukan hanya dari sisi teks yang tertulis, tetapi juga dari bagaimana pemaknaan itu terbentuk dalam interaksi antara penulis komentar (netizen) dengan konteks sosial yang melingkupinya. Mengacu pada teori hermeneutika Hans-Georg Gadamer, proses pemahaman dipandang sebagai bentuk dialog antara subjek (penafsir) dan objek (teks), yang idealnya terjadi dalam kerangka hubungan "Aku–Engkau" yang berkembang menjadi "Kami". Artinya, pemahaman tidak bersifat sepihak, melainkan dibentuk secara kolektif dan intersubjektif. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, komentar netizen akan dikaji melalui pendekatan hermeneutik, dengan memperhatikan bagaimana makna negatif atau positif dari komentar tersebut terbentuk melalui proses interpretasi. Jika suatu komentar secara umum bernada negatif, meskipun hanya berupa sindiran, candaan, atau ekspresi ringan lainnya, maka tetap dikategorikan sebagai teks negatif. Sebaliknya, jika komentar mengandung nada positif, maka akan ditempatkan sebagai teks positif dalam konteks pemahaman bersama.

Melalui pendekatan Gadamer, teks dipahami bukan sekadar sebagai objek pasif, melainkan sebagai sesuatu yang "menyapa" penafsir dan memerlukan keterlibatan aktif dalam proses pemahaman. Bahasa berfungsi sebagai sarana kebenaran, sehingga setiap bentuk komunikasi digital seperti komentar dari netizen adalah teks yang dinamis dan dapat diinterpretasikan dalam konteks etika, budaya, serta moral masyarakat (Talib, 2018). Oleh karena itu, teori hermeneutika Gadamer menyediakan dasar teoritis untuk penelitian ini dalam mengurai aspek etika komunikasi netizen dalam praktik *cancel culture* di media sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memandang komentar-komentar sebagai teks sosial yang tidak hanya berisi opini, tetapi juga menyimpan arti kolektif dan batasan moral yang ada dalam masyarakat digital.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutika. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami fenomena komunikasi digital secara mendalam melalui penafsiran terhadap teks-teks komentar netizen di media sosial. Fokus utama dari penelitian ini bukan untuk mengukur atau menguji hubungan antar variabel, melainkan untuk mengungkap dan menjelaskan makna yang terkandung dalam perilaku komunikasi netizen yang terekam dalam bentuk komentar-komentar digital.

Pendekatan kualitatif deskriptif memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mendeskripsikan fenomena secara utuh, kontekstual, dan alamiah. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam pengumpulan, pemilihan, hingga analisis data secara reflektif. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017).

Khusus dalam penelitian ini, pendekatan hermeneutika digunakan sebagai kerangka kerja dalam proses analisis data. Hermeneutika, terutama dalam pandangan Hans-Georg Gadamer, dipahami sebagai proses menafsirkan makna melalui dialog antara penafsir dan teks. Hal ini sejalan dengan kebutuhan penelitian ini yang berusaha memahami komentar-komentar netizen sebagai teks sosial yang tidak hanya

sekadar berisi opini, tetapi juga mencerminkan *horizon* nilai, pengalaman budaya, serta konstruksi moral yang melandasi praktik *cancel culture* di ruang digital.

Dengan kata lain, hermeneutika digunakan untuk membaca ulang komentar netizen bukan hanya berdasarkan isi literal, tetapi juga berdasarkan konteks, implikasi sosial, serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Komentar digital, dalam penelitian ini, dianggap sebagai produk komunikasi yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap figur publik, moralitas, dan batasan sosial yang berlaku secara tidak tertulis.

Dalam kerangka hermeneutika Hans-Georg Gadamer, penafsiran selalu dipengaruhi oleh *horizon* penafsir. Oleh karena itu, Peneliti menempatkan diri sebagai penafsir dalam penelitian ini. Posisi peneliti dipengaruhi oleh latar belakang akademik sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi yang memiliki perhatian terhadap isu komunikasi digital, etika komunikasi, dan dinamika media sosial. Selain itu, sebagai bagian dari generasi *digital native*, peneliti memiliki pra-pemahaman tentang budaya komunikasi netizen di ruang digital, termasuk fenomena *cancel culture*.

Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk lebih terbuka terhadap kompleksitas realitas yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif. Proses penafsiran yang bersifat reflektif dan mendalam menjadikan pendekatan ini tepat untuk mengkaji fenomena - fenomena kontemporer yang berkembang di media sosial, termasuk isu etika komunikasi dan *cancel culture*. Dengan menggabungkan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan hermeneutika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh dan tajam mengenai bagaimana pelanggaran etika komunikasi terjadi di media sosial, serta bagaimana komentar netizen sebagai teks digital dapat mencerminkan dinamika moral dan budaya dalam ruang komunikasi publik daring.

### 3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam studi kualitatif bertujuan untuk membatasi ruang lingkup penelitian dan membantu peneliti untuk menghindari bias dalam pengumpulan data. Pembatasan ini dilakukan untuk memastikan penelitian terarah, terfokus, dan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Menurut Moelong, fokus penelitian sangat penting karena dapat membantu peneliti untuk menghindari pengumpulan data yang berlebihan dan relevan. Fokus tersebut membantu peneliti membedakan antara data yang penting untuk dianalisis dan data lain yang mungkin menarik, tetapi tidak mendukung arah kajian secara langsung.

Peneliti menetapkan fokus penelitian pada bentuk – bentuk pelanggaran etika komunikasi yang dilakukan oleh netizen dalam komentar di akun Instagram @falconpictures. Analisis pada penelitian ini difokuskan pada komentar yang berkaitan dengan isu *cancel culture* terhadap Abidzar Al – Ghifari. Penelitian ini juga berupaya menafsirkan makna dari komentar-komentar tersebut menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, dengan tujuan untuk memahami bagaimana opini publik terbentuk dan dimaknai dalam konteks digital. Pelanggaran etika komunikasi dalam ruang digital menjadi persoalan penting karena komunikasi di media sosial cenderung bersifat spontan, terbuka, dan tidak melalui proses penyuntingan sebagaimana media konvensional. Hal ini membuat ruang komentar di media sosial kerap menjadi wadah munculnya ujaran kebencian, serangan personal, stigmatisasi, dan bentuk komunikasi yang tidak memperhatikan prinsip etis seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab moral.

### 3.3 Sumber Data

Sumber data merupakan segala bentuk informasi yang dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap objek atau fenomena yang diteliti. Sumber data mencakup individu, dokumen, peristiwa,

atau bentuk ekspresi lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data tidak hanya berperan sebagai objek pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai titik awal dalam proses interpretasi, terutama dalam penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman kontekstual. Dalam penelitian ini, sumber data mencerminkan realitas sosial yang terekam dalam interaksi digital, khususnya melalui komentar – komentar netizen di media sosial. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Keduanya berperan penting dalam memberikan gambaran utuh terhadap fenomena yang diteliti, serta menunjang validitas interpretasi yang dilakukan peneliti.

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah komentar-komentar netizen yang terdapat pada unggahan akun Instagram resmi @falconpictures, khususnya yang berkaitan dengan kontroversi publik terhadap aktor Abidzar Al – Ghifari. Komentar-komentar ini dipandang sebagai bentuk komunikasi digital yang merepresentasikan opini publik terhadap suatu isu, sekaligus mencerminkan nilai, emosi, dan kecenderungan etika komunikasi di ruang media sosial. Komentar tersebut dikumpulkan secara purposif, yaitu dipilih berdasarkan relevansi dan keterkaitan langsung dengan isu *cancel culture*. Hanya komentar yang bersifat substantif, bernuansa kritik atau dukungan, serta mengandung potensi pelanggaran etika komunikasi yang dijadikan data utama.

Komentar yang bersifat spam, promosi, atau tidak relevan dengan fokus permasalahan akan dieliminasi dari analisis. Komentar netizen dalam hal ini diposisikan sebagai teks sosial yang dapat dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan hermeneutika. Teks tersebut dianggap tidak hanya mengandung makna literal, tetapi juga makna simbolik yang berkaitan dengan moralitas, budaya populer, dan dinamika opini publik.

### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen pendukung yang berfungsi melengkapi dan menguatkan konteks pemaknaan terhadap data primer. Sumber ini mencakup artikel berita daring, dokumen digital seperti tangkapan layar, serta tulisan atau ulasan media yang membahas kasus Abidzar Al – Ghifari atau fenomena *cancel culture* di Indonesia secara umum. Data sekunder juga termasuk literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan karya akademik yang berkaitan dengan konsep etika komunikasi dan pendekatan hermeneutika. Informasi dari sumber ini membantu peneliti memahami latar belakang peristiwa, perkembangan isu, serta diskursus publik yang melingkupi fenomena yang diteliti.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara atau metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, observasi merupakan teknik utama dalam pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk melaksanakan proses penelitian. Data yang akan dianalisis diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas netizen di kolom komentar unggahan akun Instagram @falconpictures, khususnya yang berkaitan dengan kontroversi Abidzar Al – Ghifari.

Metode observasi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Observasi memungkinkan peneliti memahami perilaku sosial atau ekspresi komunikasi kelompok masyarakat dalam konteks tertentu secara lebih rinci dan kontekstual. Observasi dapat dilakukan dalam bentuk partisipatif maupun non-partisipatif (Fadli, 2024). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipatif, artinya peneliti

tidak terlibat langsung dalam interaksi, melainkan hanya memantau dan mencatat apa yang terjadi di ruang digital secara alami.

Dalam hal ini, peneliti mengobservasi komentar – komentar netizen di akun Instagram @falconpictures yang diambil dari unggahan tertentu yang berkaitan dengan isu *cancel culture*. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana bentuk pelanggaran etika komunikasi yang dilakukan oleh netizen, serta bagaimana opini publik terbentuk melalui platform media sosial. Untuk memperoleh data yang konkret dan memperkuat analisis data, peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

#### **a. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara *daring (online)* dengan mengamati kolom komentar pada akun Instagram @falconpictures, terutama pada unggahan yang berkaitan dengan kontroversi Abidzar Al – Ghifari. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipatif, di mana peneliti tidak ikut berinteraksi, melainkan hanya sebagai pengamat terhadap interaksi yang berlangsung secara alami. Observasi dilakukan selama periode intensif penyebarluasan isu awal 2025, dengan tujuan untuk menangkap respons netizen yang aktual dan kontekstual terhadap isu *cancel culture*.

#### **b. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan untuk menggumpulkan data secara sistematis dan faktual. Data yang dikumpulkan melalui dokumentasi berfungsi sebagai arsip penelitian yang otentik dan dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi mencakup tangkapan layar (*screenshot*) komentar netizen, unggahan akun @falconpictures, serta mendata waktu, jumlah interaksi, dan bentuk visual lainnya yang relevan dengan analisis.

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013).

### **c. Studi Pustaka**

Studi pustaka digunakan sebagai teknik untuk memperoleh landasan konseptual dan teoretis yang mendukung proses interpretasi data. Peneliti mengumpulkan referensi dari buku, jurnal ilmiah, artikel berita daring, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan kajian yang diteliti. Melalui studi pustaka, peneliti dapat memahami konteks teoritis dan diskursus akademik yang berkembang, serta membandingkan fenomena yang terjadi dengan kajian sebelumnya. Studi pustaka bertujuan untuk memberikan kerangka konseptual dalam menganalisis temuan lapangan dan menjadi dasar dalam merumuskan interpretasi secara lebih tajam dan kritis.

## **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses yang digunakan untuk mengorganisir, menginterpretasi, dan menyajikan data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk menemukan pola, hubungan, atau informasi yang dapat memberikan wawasan baru terkait dengan pertanyaan penelitian. Creswell menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengorganisir dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan untuk menemukan pola, tema, atau makna yang dapat memberikan wawasan baru terkait dengan pertanyaan penelitian (Creswell, 2014). Dalam melaksanakan penelitian ini, teknik analisis data akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

### **a. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses awal di mana peneliti menyaring dan menyederhanakan data mentah agar lebih terarah pada fokus

penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti memilih komentar-komentar netizen yang berkaitan langsung dengan kasus *cancel culture* terhadap Abidzar Al – Ghifari. Data yang tidak relevan seperti promosi, spam, atau komentar yang tidak berhubungan dengan isu utama akan dieliminasi. Reduksi juga mencakup proses kategorisasi komentar ke dalam tema – tema tertentu, seperti pelanggaran etika komunikasi, ujaran kebencian, bentuk kritik, dan ekspresi dukungan. Tujuan utamanya adalah agar peneliti dapat fokus pada informasi yang memiliki nilai analitis dalam proses interpretasi makna.

### **b. Penyajian Data**

Setelah proses reduksi, data disajikan dalam bentuk yang terorganisir dan sistematis agar peneliti dapat melihat keterkaitan antara temuan secara lebih jelas. Menurut Sugiyono, menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data membantu kita untuk memahami apa yang sedang terjadi dan melakukan analisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman tersebut (Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013). Penyajian data berfungsi untuk membantu peneliti mengorganisasi hasil temuan ke dalam struktur yang logis, teratur, dan mudah dipahami serta menjadi dasar bagi peneliti dalam menarik kesimpulan. Tanpa penyajian yang baik, kesimpulan akan cenderung bersifat spekulatif. Dengan menganalisis penyajian data tersebut, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang situasi yang sedang dianalisis dan membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan pemahaman.

Dalam penelitian ini, komentar netizen di Instagram Falcon Pictures yang berkaitan dengan fenomena cancel culture terhadap Abidzar Al – Ghifari akan disajikan dengan cara dikategorikan terlebih dahulu. Kategorisasi ini bertujuan untuk menampilkan pola komunikasi netizen secara lebih sistematis, khususnya dalam hal pelanggaran etika

komunikasi. Sebagai acuan, penelitian ini menggunakan prinsip etika komunikasi yang dikemukakan oleh Richard L. Johannesen, Kathleen S. Valde, dan Karen E. Whedbee (2008) dalam edisi keenam buku *Ethics in Human Communication*. Mereka menjelaskan bahwa komunikasi etis dapat dinilai melalui empat prinsip fundamental, yaitu:

- Kejujuran (*Truthfulness*): menyampaikan fakta dengan tepat tanpa pemalsuan atau kebohongan.
- Empati (*Empathy*): kemampuan untuk memahami perspektif orang lain ketika menyampaikan pesan.
- Kesetaraan dan Keadilan (*Fairness*): perlakuan yang sama dan adil terhadap individu lain dalam diskusi publik.
- Tanggung Jawab Etis (*Ethical Responsibility*): kesadaran bahwa komunikasi memiliki pengaruh sosial dan moral terhadap orang lain.

Dengan menggunakan keempat prinsip ini, komentar netizen dapat dikelompokkan apakah sesuai dengan etika komunikasi atau justru mengandung pelanggaran etika. Berikut ini merupakan tabel kategorisasi komentar netizen berdasarkan prinsip etika komunikasi yang dijelaskan oleh Johannesen dkk. (2008):

Tabel 2. Kategorisasi Komentar Netizen Berdasarkan Prinsip Johannesen dkk. (2008)

<b>Kategori Pelanggaran Etika</b>	<b>Prinsip Johannesen dkk. (2008)</b>	<b>Deskripsi</b>
<b>Pelanggaran Kejujuran</b>	<i>Truthfulness</i>	Komentar berisi tuduhan tanpa dasar, manipulasi fakta, atau penyebaran informasi yang tidak benar.
<b>Pelanggaran Empati</b>	<i>Empathy</i>	Komentar yang mengabaikan perspektif orang lain, tidak mencoba memahami situasi, atau cenderung menghakimi.

<b>Pelanggaran Keadilan</b>	<i>Fairness</i>	Komentar yang menghakimi sepihak tanpa memberi ruang klarifikasi, atau menunjukkan perlakuan yang tidak adil.
<b>Pelanggaran Tanggung Jawab Etis</b>	<i>Ethical Responsibility</i>	Komentar yang menyebarkan kebencian, provokasi, atau mengabaikan dampak sosial dari ujaran yang disampaikan.
<b>Tidak Melanggar Etika</b>	Mengacu ke semua prinsip	Komentar yang disampaikan secara santun, jujur, adil, dan dengan kesadaran etis.

(Sumber: Diolah Oleh Peneliti)

### c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti berupaya menafsirkan makna dari data yang telah diproses. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk membaca komentar sebagai teks sosial yang mengandung horizon makna dari penulisnya (netizen). Proses pemaknaan dilakukan melalui dialog antara *horizon* peneliti dan *horizon* teks, dengan memperhatikan elemen pra-pemahaman (*Vorhabe*), kewaspadaan (*Vorsicht*), dan dugaan awal (*Vorgriff*) yang diuraikan oleh Gadamer dalam lingkaran hermeneutika. Hasil kesimpulan yang diperoleh dapat diuji dan diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, makna yang dihasilkan dari data mencerminkan keaslian, kekuatan, dan relevansi yang menjadi indikator validitasnya, sehingga kesimpulan yang diambil dapat dengan jelas mencerminkan keautentikan dan manfaat dari penelitian tersebut.

### d. Penerapan Hermeneutika Hans – Georg Gadamer

Dalam kerangka hermeneutika Hans – Georg Gadamer, penafsiran tidak pernah berdiri di ruang hampa. Teks selalu dipahami melalui horizon tertentu, baik oleh subjek sosial maupun oleh peneliti. Dalam konteks penelitian ini, terdapat dua lapis penafsiran.

Pertama, netizen sebagai penafsir sosial. Komentar yang mereka tuliskan di Instagram Falcon Pictures merupakan bentuk penafsiran terhadap fenomena film dan aktor yang terlibat di dalamnya. Melalui komentar tersebut, netizen memaknai, menilai, bahkan menghakimi suatu fenomena. Penafsiran inilah yang kemudian melahirkan beragam ujaran, baik yang bersifat kritik konstruktif maupun pelanggaran etika komunikasi yang berujung pada fenomena *cancel culture*.

Kedua, peneliti sebagai penafsir akademik. Dalam kerangka penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai penafsir utama yang melakukan proses hermeneutis terhadap teks berupa komentar netizen. Posisi peneliti dipengaruhi oleh *horizon* awal berupa latar belakang akademik sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, ketertarikan terhadap isu komunikasi digital, pengalaman sebagai bagian dari generasi *digital native* yang akrab dengan budaya media sosial, serta pengetahuan teoritis mengenai etika komunikasi (Johannesen, 2008). Pra-pemahaman ini kemudian berdialog dengan teks komentar, sehingga menghasilkan pemahaman baru mengenai bagaimana pelanggaran etika komunikasi tercermin dalam *cancel culture*.

Dengan demikian, penelitian ini mengakui bahwa netizen juga merupakan penafsir dalam ranah sosial, namun secara metodologis, penafsir utama adalah peneliti. Netizen diposisikan sebagai penghasil teks (hasil tafsiran mereka terhadap fenomena), sedangkan peneliti menafsirkan teks tersebut melalui kerangka hermeneutika Gadamer. Hasil akhirnya adalah fusi horizon yang memunculkan pemahaman lebih mendalam tentang etika komunikasi dalam praktik *cancel culture* di media sosial. Berikut merupakan langkah – langkah penggunaan pendekatan Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dalam membaca komentar:

### **1. Tahap Pra-Pemahaman (*Prejudices*)**

Tahap pertama dimulai dari pra-pemahaman peneliti maupun subjek yang ditafsirkan. Dalam perspektif Gadamer, *prejudices* tidak

dipahami sebagai prasangka negatif, melainkan sebagai kumpulan pengalaman, *horizon* historis, kategori nilai, norma sosial, serta pengetahuan kultural yang telah dimiliki sebelum berhadapan dengan teks. Pada penelitian ini, prejudices mencakup *horizon* sosial-kultural netizen terkait dunia selebritas, industri hiburan, moralitas publik, serta dinamika budaya digital. Tahap ini menegaskan bahwa setiap proses penafsiran selalu dimulai dari kondisi yang tidak netral, karena pemahaman senantiasa bergerak dalam konteks sosial yang telah membentuk cara pandang seseorang.

## **2. Tahap Dialog dengan Teks (*Text Encounter*)**

Tahap berikutnya merupakan pertemuan antara *prejudices* dengan teks yang ditafsirkan. Teks dalam penelitian ini berupa kolom komentar digital yang berisi respon, evaluasi, dan penilaian netizen terhadap kasus Abidzar. Pada tahap ini terjadi proses dialog hermeneutika, yakni ketika pra-pemahaman diuji dan dinegosiasikan melalui informasi baru yang hadir dalam teks. Melalui tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi struktur makna yang muncul, termasuk bentuk pelanggaran etika komunikasi, arah argumentasi, serta kategori moral yang diproduksi melalui komentar digital.

## **3. Tahap *Fusi Horizon* (*Fusion of Horizons*)**

Tahap ketiga adalah proses peleburan *horizon*, yaitu ketika *horizon* penafsir dan *horizon* teks saling berinteraksi dan memperluas satu sama lain. *Fusi horizon* pada penelitian ini tidak hanya melibatkan *horizon* peneliti, tetapi juga *horizon* subjektif netizen sebagai produsen teks. Pada titik ini, peneliti tidak sekadar mendeskripsikan teks, tetapi memahami bagaimana *horizon* kultural, historis, dan moral netizen membentuk cara mereka memaknai kasus Abidzar. Dengan demikian, *fusi horizon* memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai alasan sosial dan historis yang melandasi munculnya praktik komunikasi niretis dalam komentar digital.

#### 4. Tahap Pemahaman (*Understanding*)

Tahap terakhir adalah pencapaian pemahaman, yaitu hasil dari dialog hermeneutis antara *prejudices*, teks, dan *fusi horizon*. Pemahaman yang dihasilkan bukan sekadar informasi deskriptif mengenai teks, tetapi merupakan bentuk pemaknaan baru yang telah melewati proses negosiasi makna. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman diwujudkan dalam bentuk temuan mengenai praktik komunikasi niretis netizen serta bagaimana praktik tersebut dipengaruhi oleh *horizon* pengetahuan, norma moral, dan budaya digital yang menaungi interaksi mereka. Dengan tercapainya tahap ini, proses hermeneutika menghasilkan pemahaman yang bersifat interpretatif dan kontekstual, bukan sekadar kategorisasi bentuk pelanggaran etika komunikasi.

Melalui tahapan tersebut, hermeneutika Gadamer memungkinkan penelitian ini untuk tidak hanya mengidentifikasi bentuk pelanggaran komunikasi dalam komentar digital, tetapi juga mengungkap struktur horizon pemahaman yang melatarinya serta hubungan antara makna, konteks sosial, dan tindakan komunikasi netizen.

#### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek krusial yang menentukan kredibilitas, konsistensi, dan ketepatan hasil penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada keakuratan makna dan kejujuran dalam penafsiran data. Oleh karena itu, proses pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan secara menyeluruh dan reflektif. Keseluruhan data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses observasi dan dokumentasi langsung dari aktivitas netizen di media sosial Instagram, khususnya pada akun resmi @falconpictures yang menjadi pusat perhatian publik akibat kontroversi figur publik Abidzar Al – Ghifari. Data yang terkumpul kemudian dipilah, disusun, dan dianalisis guna menemukan pola, makna, dan kecenderungan etis yang relevan dengan fokus penelitian. Agar data yang diperoleh memiliki tingkat akurasi dan keabsahan yang tinggi, diperlukan

serangkaian proses pemeriksaan data secara berulang. Proses ini bertujuan untuk memverifikasi serta memastikan bahwa simpulan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dari segi isi maupun metodologinya. Menurut Moleong, pemeriksaan keabsahan data diperlukan guna menepis anggapan bahwa penelitian kualitatif tidak bersifat ilmiah (Moleong, 2017). Oleh karena itu, proses validasi data tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi merupakan bagian penting dalam membangun kredibilitas temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk menguji keabsahan data, di antaranya:

**a. Ketekunan Pengamatan**

Ketekunan pengamatan digunakan peneliti untuk terus – menerus menelusuri komentar netizen secara menyeluruh dan mendalam dalam periode waktu tertentu. Pengamatan dilakukan berulang kali untuk memastikan bahwa data yang dicatat benar-benar representatif dan tidak bersifat kebetulan. Dengan ketekunan ini, peneliti mampu memahami konteks sosial, gaya bahasa, dan bentuk komunikasi netizen dengan lebih tepat. Pengamatan dilakukan dengan tidak hanya mengandalkan penglihatan terhadap teks, tetapi juga melibatkan kepekaan dalam membaca emosi dan kecenderungan etis yang terkandung dalam komentar. Ketekunan ini menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban ilmiah terhadap validitas data yang digunakan.

**b. Triangulasi Sumber dan Teori**

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai cara untuk memperkuat keabsahan data. Peneliti membandingkan data utama (komentar netizen) dengan informasi sekunder seperti artikel berita, dokumentasi visual, dan referensi teoritis dari studi pustaka. Selain itu, data dianalisis dengan memadukan teori etika komunikasi dan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer. Dengan cara ini, peneliti dapat

meninjau ulang setiap temuan dari sudut pandang yang berbeda, sehingga mengurangi potensi bias dalam interpretasi.

### **c. Reflektivitas dan Pra-Pemahaman**

Sebagai bagian dari pendekatan hermeneutika, peneliti juga melakukan refleksi terhadap posisi dan *horizon* maknanya sendiri dalam proses memahami teks komentar. Proses ini dikenal sebagai refleksivitas, yang menuntut peneliti untuk menyadari bahwa interpretasi tidak pernah benar – benar netral. Oleh karena itu, peneliti menekankan keterbukaan terhadap kemungkinan makna yang lebih luas dan melibatkan proses peleburan horizon antara peneliti dan objek yang ditafsirkan.

## **V. SIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap teks komentar netizen pada unggahan akun Instagram @falconpictures\_ terkait film A Business Proposal versi Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa praktik komunikasi digital yang terjadi masih menunjukkan berbagai bentuk pelanggaran etika komunikasi. Pelanggaran tersebut meliputi pelanggaran kejujuran (*truthfulness*) melalui tuduhan tanpa dasar dan manipulasi makna, pelanggaran empati (*empathy*) melalui penggunaan bahasa kasar dan dehumanisasi, pelanggaran keadilan (*fairness*) melalui penilaian yang tidak proporsional terhadap individu tertentu, serta pelanggaran tanggung jawab etis (*ethical responsibility*) melalui ajakan boikot dan penghakiman moral kolektif. Temuan ini menunjukkan bahwa komentar netizen tidak sekadar merepresentasikan opini publik, tetapi juga mencerminkan rendahnya kesadaran etika komunikasi dalam ruang digital, khususnya dalam praktik *cancel culture* di media sosial.

Melalui pendekatan hermeneutika Gadamer, komentar netizen dipahami sebagai teks digital yang tidak terlepas dari pra-pemahaman dan horizon pemahaman tertentu. Praktik komunikasi niretis yang muncul dipengaruhi oleh *horizon* pemahaman netizen yang terbentuk secara sosio-historis, meliputi identitas kolektif dan budaya fandom, penilaian moral publik, serta mekanisme sanksi sosial dalam ruang digital. *Horizon* tersebut memengaruhi cara netizen menafsirkan pernyataan dan sikap publik figur, sehingga respons yang muncul cenderung emosional, sepihak, dan kurang dialogis. Selain itu, dominasi emosi dalam komentar netizen memperlihatkan bagaimana praktik komunikasi niretis dapat berkembang secara masif ketika

didukung oleh karakteristik media sosial yang cepat, terbuka, dan berorientasi pada viralitas. Kebebasan berekspresi yang dimiliki pengguna media sosial semestinya diimbangi dengan kesadaran akan nilai kejujuran, empati, keadilan, dan tanggung jawab dalam menyampaikan pendapat.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik komunikasi niretis dalam komentar digital pada kasus *cancel culture* Abidzar Al-Ghifari merupakan hasil dari pertemuan antara prapemahaman netizen dan teks yang ditafsirkan, yang kemudian menghasilkan pemahaman baru yang melegitimasi pelanggaran etika komunikasi di ruang publik digital. Oleh karena itu, kebebasan berekspresi di ruang digital perlu diimbangi dengan kesadaran etika agar komunikasi publik tetap dialogis dan bertanggung jawab

## 5.2 Saran

Setelah peneliti menyelesaikan proses analisis mengenai etika komunikasi netizen mengenai *cancel culture* pada kasus Abidzar Al Ghifari di Instagram @falconcitures\_, maka diperoleh berbagai temuan yang memberikan gambaran mengenai pentingnya kesadaran etis dalam interaksi di ruang publik daring. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi pedoman dan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait dalam menciptakan lingkungan komunikasi digital yang lebih etis dan konstruktif, di antaranya yaitu:

1. Bagi pengguna media sosial, diharapkan lebih bijak dalam berkomentar dan menyadari bahwa setiap ujaran memiliki dampak sosial maupun psikologis. Refleksi diri, empati, serta pemahaman konteks perlu dikedepankan untuk menciptakan ruang diskusi digital yang sehat dan menghargai perbedaan.
2. Bagi Falcon Pictures, diharapkan dapat menerapkan komunikasi publik yang lebih strategis, responsif, dan transparan dalam menghadapi isu sensitif. Penerapan manajemen krisis komunikasi

berbasis etika penting agar potensi misinformasi dan gelombang cancel culture dapat diminimalisir.

3. Bagi publik figur, hendaknya meningkatkan kesadaran etika dalam bertindak dan berujar di ruang publik. Sikap reflektif, rendah hati, dan terbuka terhadap kritik dapat mereduksi konflik, membangun citra positif, serta mendorong budaya dialog yang lebih konstruktif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas kajian pada platform lain, objek yang berbeda, serta pendekatan metodologis yang lebih beragam untuk memperkaya pemahaman akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhana, R. (2014). *Menimbang Paradigma Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Surabaya: Revka Petra Media.
- Altamira, M. B., & Movementi, S. G. (2023). Fenomena *Cancel Culture* Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 5.
- Amalia, W., Untari, F. I., & Arafah, S. N. (2023). Mengungkap *Cancel Culture*: Studi Fenomenologis tentang Kebangkitan dan Dampaknya di Era Digital. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(4), 10384-10402.
- Asrori, K. (2024). Fenomena *Cancel Culture*: Dampak Terhadap Kebebasan Berbicara Dan Hubungan Sosial. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 10(2), 242-259.
- Constantin, N. A., & Sitorus, F. K. (2024). Hermeneutika, Makna dan Komunikasi dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 8(1), 72-81.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design International Student Edition Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.
- Damiti, F., Liputo, B., Mardin, H., Hadjaratie, L., Wungguli, D., Katili, A. S., Taan, H., Thalib, D., Sabiku, S. A., & Arafat, M. Y. (2025). *Literasi digital*. Tahta Media.
- Effendi, A. O. A., & Febriana, P. (2023). Fenomena *Cancel Culture* Sebagai Kontrol Sosial pada Kasus KDRT Rizky Billar Terhadap Lesti Kejora. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(2), 21-33.

- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and method* (2nd rev. ed.). Continuum.
- Ginting, R., Yulistiyono, A., Rauf, A., Manullang, S. O., Siahaan, A. L. S., Kussanti, D. P., Ardiansyah, T. E. P. S., Djaya, T. R., Ayu, A. S., & Effendy, F. (2021). *Etika komunikasi dalam media sosial: Saring sebelum sharing*. Penerbit Insania.
- Izzatunnikmah. (2021). *Analisis Etika Netizen di Instagram Lambe Turah (Studi Kasus Lucinta Luna di Instagram Lambe Turah dengan Metode Hermeneutika)*. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.
- Jamil, M. (2017). *Hukum dan Etika dalam Bermedia Sosial*. OSF Preprints.
- Jayanti, Sandia. (2024). *Analisis Etika Komunikasi Netizen pada Media Sosial Instagram @Curup\_Kito*. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN CURUP.
- Johannesen, R. L., Valde, K. S., & Whedbee, K. E. (2008). *Ethics in Human Communication* (6th ed.).
- Juniman, P. T. (2023). Analisis Kritis Fenomena *Cancel Culture* dan Ancaman terhadap Kebebasan Berekspresi. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 18(1), 1-14.
- Kevin, A. (1930). *Analisis Fenomena Cancel Culture dalam Etika "Klik" Manusia di Era Digital Menurut F. Budi Hardiman*. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2 (2), 197–203.
- Lipari, L. A. (2017). *Communication ethics*. In Oxford Research Encyclopedia of Communication. Oxford University Press
- Maifianti, K. S., & Hidayati, R. (2021). *Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial Kalangan Pelajar di SMAN Wira Bangsa Aceh Barat*. Community Development
- Moleong, L. J. (2017). Metode penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: *Simbiosa Rekatama Media*.
- Ng, E. (2020). No grand pronouncements here...: Reflections on cancel culture and digital media participation. *Television & new media*, 21(6), 621-627.
- Rosadi, Alfian Debby. (2023). *Berita Hoaks Tentang Covid-19 di Media Sosial WhatsApp (Analisis Hermeneutika Gadamer)*. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Simply Psychology (2025). Hermeneutic Circle  
<https://www.simplypsychology.org/hermeneutic-circle.html> (Diakses 7 Desember 2025).
- Siregar, R. Y., Wahyuni, S., & Asnawi, M. (2024). *PUBLIC RELATIONS DI ERA MEDIA BARU BERBASIS INTERNET*. Prokreatif Media.
- Statista. (2023). Instagram - statistics & facts.  
<https://www.statista.com/topics/1882/instagram/> (Diakses 22 Mei 2025)
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alphabet.
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana.
- Talib, A. A. (2018). *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*. LPP-Mitra Edukasi.
- Uzone id (2021) Cancel Culture: Sejarah ‘Pemboikotan Massal’ di Sosial Media  
<https://uzone.id/cancel-culture-sejarah-pemboikotan-massal-di-sosial-media-> (Diakses 03 Juli 2025)
- Van Dijck, J. (2013). *The culture of connectivity: A critical history of social media*. Oxford University Press.
- We Are Social & Meltwater. (2023). *Digital 2023: Global overview report*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-global-overview-report>

Widayanthi, D. G. C., & Wulandari, C. I. A. S. (2025). *Communication Ethics: Etika Komunikasi Modern di Era Digital*. Deepublish.

Wijayanti, S. H., Sihotang, K., & Dirgantara, V. E. (2022). *Bentuk-Bentuk E Bermedia Sosial Generasi Milenial*. Jurnal Komunikasi Universitas Islam Indonesia